

**PENANGGULANGAN KEJAHILAN MENURUT M. QURAISH
SHIHAB DALAM TAFSIR AL-MISBAH**

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana
Agama (S.Ag.) pada Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo*



**PROGRAM STUDI ILMU AL-QURAN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
2022**

PENANGGULANGAN KEJAHILAN MENURUT M. QURAIISH SHIHAB DALAM TAFSIR AL-MISBAH

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag.) pada Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo



Pembimbing:

- 1. Dr. Syahrudin, M.H.I**
- 2. Abdul Mutakabbir, S.Q., M.Ag**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QURAN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
2022**

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : NUR FATTAH

Nim : 17 0101 0005

Program Studi : Ilmu Al-Quran Dan Tafsir

Fakultas : Fakultas Ushuluddin, Adab, Dan Dakwah

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan plagiasi ataupun duplikat dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya dan segala kekeiruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Bilamana di kemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administratif atas perbuatan tersebut dan gelar akademik yang saya peroleh karenanya dibatalkan.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pelana, 20 Januari 2022



buat pernyataan,

NUR FATTAH
17 0101 0005

PENGESAHAN

Skripsi berjudul *Penanggulangan Kejahilan Menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah* yang ditulis oleh Nur Fattah Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 17 0101 0005, mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Jumat, 25 November 2022 bertepatan dengan 1 Jumadil Awal 1444 H telah diperbaiki sesuai catatan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar *Sarjana Agama (S.Ag)*.

Palopo, 25 November 2022

TIM PENGUJI

1. Muhammad Ilyas, S.Ag., M.A. Ketua Sidang
2. Dr. Baso Hasyim, M.Sos.I. Sekretaris Sidang
3. Dr. Masmuddin, M.Ag. Penguji I
4. Saifur Rahman, S.Fil.I., M.Ag. Penguji II
5. Dr. Syahrudin, M.H.I. Pembimbing I
6. Abdul Mutakabbir, S.Q., M.Ag. Pembimbing II

Mengetahui:

a.n. Rektor IAIN Palopo
Dekan Fakultas Ushuluddin
Adab, Dan Dakwah

Dr. Masmuddin, M.Ag.
NIP 19600318 198703 1 004

Ketua Program Studi
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir


Dr. H. M. Bukman AR Said, Lc, M.Th.I
NIP 19710701 200012 1 001

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا

مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَاصْحَابِهِ (اما بعد)



Alhamdulillah Robbil'alamin, segala puji dan syukur senantiasa kita haturkan kepada Allah swt., yang telah menganugerahkan rahmat, dan kesempatan beserta banyak nikmatnya yang lain, sehingga kita dapat menyelesaikan berbagai urusan kita didunia, terkhusus terhadap penyelesaian karya ilmiah berupa tugas akhir saya sebagai seorang mahasiswa.

Sholawat dan salam kita curahkan kepada junjungan Nabi Muhammad saw., Nabi terakhir yang ditunjuk oleh Allah swt. sebagai nabi yang membawa Risalah untuk semua umat manusia dan diwahyukan kitab yang menjadi pedoman dalam menjalani kehidupan didunia untuk memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat.

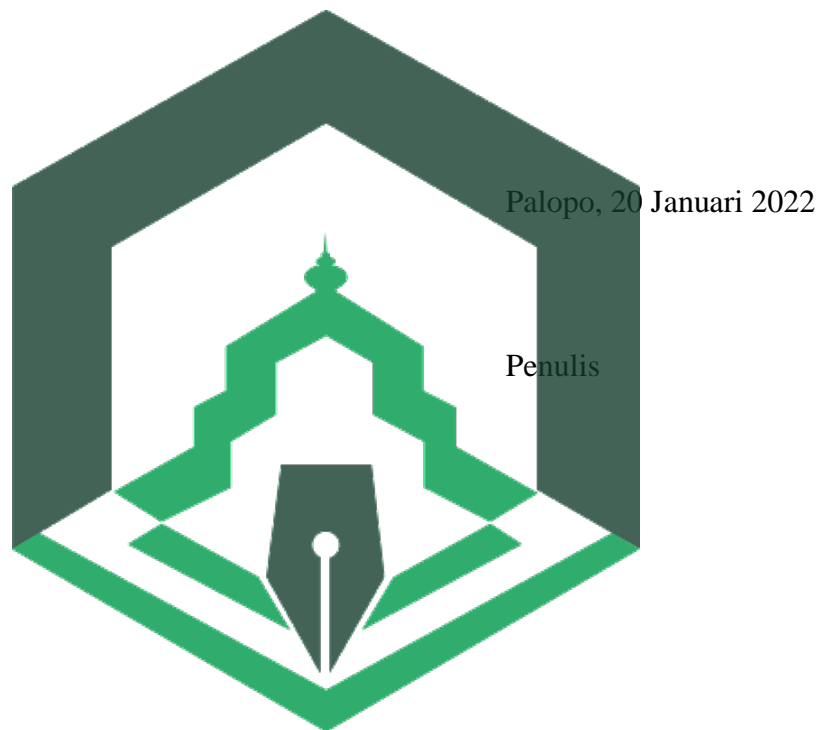
Mahasiswa dalam menyelesaikan pendidikan studi dalam suatu perguruan tinggi akan membuat sebuah tugas ilmiah yaitu skripsi, yang disusun sesuai dengan pedoman yang diberikan oleh kampus. Tugas skripsi ini dibuat guna memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Palopo. Dalam penulisan

skripsi ini, tidak terlepas dari bantuan dari berbagai pihak, baik itu berupa bimbingan, dorongan atau semangat yang diberikan kepada saya. Terkhusus kepada orang tua saya, bapak saya Mardullah dan ibu saya Rahma, yang menjadi penyemangat utama dalam menyelesaikan skripsi ini. Adapun pihak-pihak lain yang juga membantu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebanyak-banyaknya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Abdul Pirol, selaku Rektor IAIN Palopo, dan juga Para Jajarannya, Wakil Rektor I, Wakil Rektor II dan Wakil Rektor III.
2. Bapak Dr. Syahrudin, M.H.I dan Abdul Mutakabbir, S.Q.,M.Ag. Selaku pembimbing I dan II atas bimbingan dan arahnya selama penyusunan skripsi ini.
3. Bapak Dr. Masmuddin, M.Ag dan Saifur Rahman, S.Fil.I.,M.Ag. Selaku penguji I dan II atas bimbingan dan arahnya selama penyusunan skripsi ini.
4. Seluruh Bapak Ibu Dosen yang telah membagikan ilmunya kepada saya dan teman-teman saya.
5. Para Staf IAIN Palopo, dan terkhusus kepada Staf Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah yang banyak membantu saya, terlebih dalam pengurusan berkas-berkas demi penyelesaian studi saya.
6. Kepada seluruh rekan-rekan mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Quran Dan Tafsir Angkatan 2017, Fakultas Fakultas Ushuluddin, Adab, Dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo yang selama ini berjuang bersama-sama dalam suka maupun duka dalam kegiatan perkuliahan maupun dalam penulisan skripsi.

Semoga setiap bantuan Do'a, dukungan, motivasi, dorongan, kerjasama dan amal bakti yang telah diberikan kepada penulis mendapat balasan yang layak disisi Allah swt.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi setiap yang memerlukan dan semoga Allah swt. Menuntut kearah yang benar dan lurus.Aamiin.



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB DAN SINGKATAN

A. Transliterasi Arab-Latin

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	-	-
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Ša'	Š	Es dengan titik di atas
ج	Jim	J	Je
ح	Ha'	H	Ha dengan titik di bawah
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet dengan titik di atas
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Šad	Š	Es dengan titik di bawah
ض	Đad	Đ	De dengan titik di bawah
ط	Ta	T	Te dengan titik di bawah
ظ	Ža	Ž	Zet dengan titik di bawah
ع	'Ain	'	Apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Fa
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tKalian apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tKalian (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tKalian atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

TKalian	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fathah</i>	A	a
اِ	<i>Kasrah</i>	I	i
اُ	<i>damah</i>	U	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

TKalian	Nama	Huruf Latin	Nama
اِي	<i>Fathah dan ya'</i>	Ai	a dan i
اُو	<i>Fathah dan wau</i>	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوَّلَ : *haulā*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tKalian, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan TKalian	Nama
ا... ا...ِى	<i>fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>yā'</i>	ā	a dan garis di atas
كِ	<i>kasrah</i> dan <i>yā'</i>	ī	i dan garis di atas
و	<i>dammah</i> dan wau	ū	u dan garis di atas

مَات : māta

رَمَى : rāmā

قِيلَ : qīla

يَمُوتُ : yamūtu

4. *Tā marbūṭah*

Transliterasi untuk *tā' marbūṭah* ada dua, yaitu *tā' marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t]. sedangkan *tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةَ الْأَطْفَالِ : *rauḍah al-aṭṭāl*

الْمَدِينَةَ الْفَاضِلَةَ : *al-madīnah al-fāḍilah*

الْحِكْمَةِ : *al-ḥikmah*

5. Syaddah (*Tasydīd*)

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tKalian *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan gKalian) yang diberi tKalian *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbānā*

نَجِّنَا : *najjānā*

الْحَقُّ : *al-ḥaqq*

نُعِمُّ : *nu'immā*

عُدُّوْا : *'aduwwūn*

Jika huruf ى ber-*tasydīd* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ِ) maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi *ī*.

Contoh:

عَلِيٌّ : 'Alī (bukan 'Aliyy atau A'ly)

عَرَبِيٌّ : 'Arabī (bukan A'rabiyy atau 'Arabiy)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma'rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa , al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung

yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ	: <i>al-syamsu</i> (bukan <i>asy-syamsu</i>)
الزَّلْزَلَةُ	: <i>al-zalzalāh</i> (bukan <i>az-zalzalāh</i>)
الفَلْسَفَةُ	: <i>al-falsafah</i>
الْبِلَادُ	: <i>al-bilādu</i>

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَامْرُونٌ	: <i>ta'murūna</i>
النَّوْعُ	: <i>al-nau'</i>
شَيْءٌ	: <i>syai'un</i>
أُمِرْتُ	: <i>umirtu</i>

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara

transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Quran (dari *al-Qur'ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Syarḥ al-Arba'īn al-Nawāwī

Risālah fī Ri'āyah al-Maṣlahah

9. Lafz al-Jalālah

Kata “Allah swt.” yang didahului partikel seperti huruf jarr dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāfilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

بِاللَّهِ *dīnullāh billāh* دِينَ اللَّهِ

Adapun *tā' marbūṭah* di akhir kata yang disKalianrkan kepada *lafz al-jalālah*, diteransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *hum fī rahmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal

kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baiṭin wuḍi'a linnāsi lallaḏī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramaḏān al-laḏī unzila fihi al-Qurān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

Nasr Hāmid Abū Zayd

Al-Ṭūfī

Al-Maṣlahah fi al-Tasyrī' al-Islāmi

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

Abū al-Walīd Muhammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad Ibnu)

Nasr Hāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Nasr Hāmid (bukan, Zaīd, Nasr Hāmid Abū)

B. Singkatan

Sw.	: <i>Subhanahu wa ta 'ala</i>
Saw.	: <i>Sallallahu 'alaihi wa sallam</i>
as	: <i>'alaihi al-salam</i>
ra	: <i>Radiallahu 'anha</i>
H	: Hijriyah
M	: Masehi
No.	: Nomor
Vol	: Volume
QS.	: Qur'an Surah
HR	: Hadist Riwayat

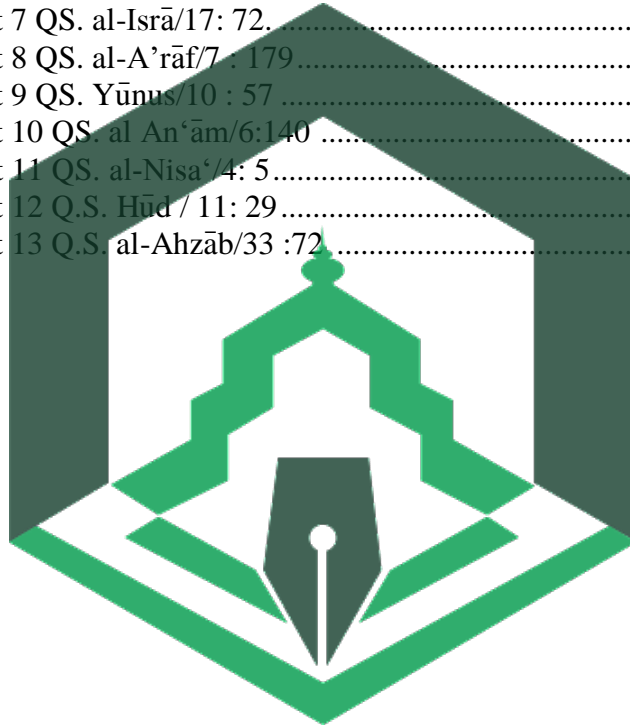


DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUL	i
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PRAKATA	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB DAN SINGKATAN	v
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR KUTIPAN AYAT	xv
ABSTRAK	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Definisi operasional dan ruang lingkup pembahasan.....	
F. Landasan Teori.....	6
G. Penelitian terdahulu yang relevan	8
H. Metode Penelitian.....	9
BAB II TINJAUAN UMUM TENTANG KEJAHILAN	14
A. Pengertian Kejahilan	14
B. Bentuk dan Jenis Kejahilan	15
C. Dampak Kejahilan.....	16
BAB III BIOGRAFI M. QURAISSH SHIHAB	23
A. Kehidupan Keluarga dan Lingkungan.....	23
B. Latar Belakang Penulisan Tafsir Al-Misbah.....	27
C. Metode dan Corak Penafsirannya	29
D. Karya-karya dan pemikiran dari M. Quraishh Shihab	31
E. Tafsir Al-Misbah	33
BAB IV PENANGGULAN KEJAHILAN PERSPEKTIF	
M. QURAISSH SHIHAB	37
A. Belajar	37
B. Membaca	43
C. Menulis.....	49
D. Mendengar.....	52
BAB V PENUTUP	55
A. Simpulan.....	55
B. Saran.....	55

DAFTAR KUTIPAN AYAT

Kutipan Ayat 1 QS. al-‘Alaq/ 96:1-5	1
Kutipan Ayat 2 QS. al-Nahl /16 :78.....	6
Kutipan Ayat 3 QS. al-Furqān/25:30.	17
Kutipan Ayat 4 QS. al-Anfāl/8 : 22	20
Kutipan Ayat 5 Q.S. al-Baqarah/2: 67	21
Kutipan Ayat 6 QS. ar- Ra’d/13: 19.....	21
Kutipan Ayat 7 QS. al-Isrā/17: 72.....	22
Kutipan Ayat 8 QS. al-A’raf/7 : 179.....	23
Kutipan Ayat 9 QS. Yūnus/10 : 57	24
Kutipan Ayat 10 QS. al An‘ām/6:140	51
Kutipan Ayat 11 QS. al-Nisa’/4: 5.....	52
Kutipan Ayat 12 Q.S. Hūd / 11: 29.....	57
Kutipan Ayat 13 Q.S. al-Ahzāb/33 :72.....	60



ABSTRAK

Nur Fattah, 2022. “*Penanggulangan Kejahilan Menurut M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah*”. Skripsi Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Palopo Institut Agama Islam Negeri Palopo. Dibimbing oleh Syahrudin, DAN Abdul Mutakabbir,

Judul penelitian ini yaitu Penanggulangan Kejahilan Menurut M. Quraish Shihab didalam Tafsir Al-Misbah. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pemaknaan tentang kejahilan dalam tafsir Al-Misbah, konsekuensi dan cara menanggulangi kejahilan. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan *library research*. Sumber data penelitian ini terbagi menjadi dua, data primer yaitu kitab tafsir al-Misbah karya M.Quraish Shihab dan sumber hasil penelitian ini yaitu (1). Kejahilan adalah gambaran suatu kondisi masyarakat yang tidak memperdulikan ajaran Allah swt, melakukan hal-hal yang tidak wajar atas dorongan nafsu. (2). Belajar, membaca, menulis dan mendengar merupakan solusi dari menanggulangi kejahilan dalam tafsir al-misbah. Membaca merupakan perintah Allah yang pertama adalah kunci keberhasilan hidup duniawi dan ukhrawi. Bacaan yang dimaksud tidak terbatas hanya pada ayat-ayat al-Quran, tetapi segala sesuatu yang dapat dibaca. Bagi penulis berikutnya agar bisa membandingkan antara tafsir-tafsir yang menjelaskan tentang kejahilan dalam al-Quran, dan juga peneliti selanjutnya agar lebih menjelaskan secara detail tentang perihal kejahilan dalam berbagai tafsir.

Kata kunci: Penanggulangan Kejahilan, Al-misbah

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Quran merupakan firman Allah swt yang turun melalui perantara malaikat Jibril disampaikan kepada Nabi Muhammad saw. Sebagai pedoman hidup bagi manusia. Konsep-konsep yang dibawa al-Quran selalu relevan dengan problem yang dihadapi manusia, karena turun untuk berdiskusi terhadap setiap umat yang ditemuinya, sekaligus menawarkan pemecahan problem tersebut, kapan dan dimanapun mereka berada agar senantiasa berada dalam kebahagiaan.¹ Sebagaimana yang diketahui bahwa al-Quran merupakan cara tuhan untuk berdiskusi dengan umat-Nya, dimana didalamnya mengandung jawaban-jawaban dan solusi-solusi dari setiap permasalahan manusia.

Salah satu tema yang dibahas dalam al-Quran adalah tentang kejahilan dan berbagai macam yang melingkupinya. Bahasan tersebut tampak dari berbagai macam ayat yang memerintahkan untuk membaca, mencari ilmu pengetahuan dan berfikir. Bahkan ayat pertama turun memerintahkan manusia agar terhindar dari kejahilan. Dalam QS. al-‘Alaq/ 96:1-5.

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَلَمْ نَكُنْ مِنْ عَلَقٍ ﴿٣﴾ أَلَمْ نَكُنْ مِنْ عَلَقٍ ﴿٤﴾ أَلَمْ نَكُنْ مِنْ عَلَقٍ ﴿٥﴾

¹M. Ali Hasan, *studi islam Al-Quran dan Sunnah*, ED I; Cet I, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2000), 69.

﴿الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ﴾ ﴿عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمِ﴾

Terjemahnya :

“Bacalah dengan menyebutkan nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang maha mulia. Yang mengajar manusia dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya”.²

Manusia bisa diangkat derajatnya begitu tinggi oleh Allah swt. semata-mata karena manusia diberikan akal untuk berfikir dan belajar sehingga dia bisa keluar dari gelapnya kejahilan. Namun, keliru mengartikan kejahilan yang hakiki dengan memahaminya sebagai ketidakmampuan membaca dan menulis, atau miskin wawasan, karena dalam Islam ada pengertian tersendiri makna kejahilan yang hakiki. Kejahilan yang hakiki menurut Islam adalah ketika seseorang enggan menerima kebenaran Islam yang diketahuinya.³

Kejahilan tentang agama dan menyebarkan budaya fundamentalis akan menimbulkan pemikiran yang ekstrim dan akan menjadi sarang utama bagi berdirinya terorisme dan merusak di permukaan bumi, baik secara intelektual maupun fisik.⁴

Kejahilan yang dialami oleh beberapa orang memang mengakibatkan efek yang negatif pada dirinya sendiri. Biasanya mereka yang memiliki kemampuan dan pemahaman yang kurang, akan membuat dirinya merasa minder dan tidak percaya diri untuk bergaul dengan orang lain. Kejahilan itu sendiri sudah sangat

² Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Tafsirannya*, (Jakarta Lentera Hati, 2015). 596

³ Ridwan. *Fiqh Politik: Gagasan, Harapan, dan Kenyataan*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2020).74

⁴ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi agama*. (Jakarta: Mizan Publishing, 2021). 45

jelas diakibatkan oleh diri sendiri, Allah swt. tidak menciptakan manusia yang lahir dimuka bumi ini dengan kemampuan yang kurang. Allah swt. memberikan porsi yang sama kepada setiap orang untuk mengasah kemampuannya agar menjadi cemerlang.⁵

Kejahilan itu sendiri lahir karena tidak bisa menghargai waktu dengan baik. Sering kali terjadi bahwa hati selalu terkalahkan oleh kemauan. Kata hati yang selalu menuju jalan baik selalu terkalahkan oleh kemauan yang terkadang salah dan merugikan diri sendiri. Misalnya malas belajar sebab utama dari kejahilan. Malas belajar yang berlarut-larut juga akan menyebabkan kejahilan yang tak kunjung usai.⁶

Kejahilan termasuk sebab kesesatan yang paling besar, tidak sebatas sesat diri namun menyesatkan orang lain. Kejahilan ada dua macam yaitu kejahilan dalam beragama dan kejahilan dalam hal dunia. Dua masalah ini memiliki hubungan konotasi yang sangat erat, kemiskinan bisa menimbulkan kejahilan sebaliknya kejahilan bisa menyebabkan kemiskinan. Dimana banyak dijumpai orang yang hanya sekedar beragama namun tidak sesuai dengan perilaku beragama yang baik.

Islam adalah agama yang sempurna, Allah swt. telah menyempurnakan agama ini bagi hamba-hambanya. Keterpurukan sebagian orang kini telah jelas di depan mata. Mereka beriman, mereka berIslam, tapi pengertiannya hanya sebatas

⁵ Ni Nyoman Ayu Suciartini, and Ni Luh Putu Unix Sumartini. "Verbal bullying dalam media sosial." *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia* 6.2 (2019): 152-171.

⁶ Dwi Suwiknyo,. *Ubah Lelah Jadi Lillah*. (Jakarta: Genta Hidayah, 2020). 34

“tahu”. Bukannya mengerti dan memahami secara menyeluruh. Kejahilan tersebut dapat diberantas dengan ilmu.⁷

Kejahilan itu sendiri memiliki dampak yang sangat besar kepada seseorang yang mengalaminya dimana seseorang tidak dapat memilah mana yang baik dan yang buruk, memiliki pengetahuan sempit, tidak memiliki prestasi, suka mengada-ada kejahilan akan membuat seseorang menutupinya dengan sikap mengada-ada, demi tidak ingin dianggap *jahil* maka akan memberikan informasi yang bahkan sumbernya tidak jelas. Kejahilan akan membuat seseorang memiliki pandangan yang sesat sebab karena ketidaktahuannya ia akan meyakini bahwa hal tersebut benar padahal belum tentu kebenarannya atau bahkan sebaliknya akan menyesatkan. Kejahilan juga merupakan penyebab kerusakan di bumi ini tanpa di sadari.⁸

Kejahilan adalah musuh besar bagi agama, orang yang tidak memiliki pemahaman yang baik “*jahil* terhadap agama” bisa menimbulkan berbagai macam efek atau keburukan seperti masalah dalam tataran masyarakat, pemerintah, dan lain-lain. Permasalahan yang ditimbulkan dari tataran masyarakat adalah membuat penyimpangan-penyimpangan pemikiran yang mampu membuat orang salah paham dalam beragama, masalah yang ditimbulkan dari pemerintah adalah ketika mengangkat seseorang untuk menjadi pemimpin agama sedangkan ilmu yang dimiliki tidak sesuai dengan kemampuannya, oleh karena itu membahas tentang kejahilan dan bagaimana mengentaskan kejahilan itu adalah sesuatu yang penting

⁷ Halim Setiawan, *Wanita, jilbab & akhlak*. (Jakarta: CV Jejak (Jejak Publisher), 2019). 102

⁸ Hendrik Tuaputimain, et al. *Merdeka Menulis tentang Merdeka Belajar (Bagian 2)*. (Jakarta: Deepublish, 2021). 56

agar permasalahan yang terjadi di masyarakat, pemerintah dan lain-lain itu tidak terjadi.

Latar belakang masalah yang dipaparkan di atas mengenai kejahilan, maka penulis tertarik untuk menganalisis tafsir Al-Misbah untuk mengetahui solusi agar terhindar dari kejahilan. Yang dituangkan dalam sebuah skripsi yang berjudul “Penanggulangan Kejahilan menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka masalah pokok yang akan dibahas dalam penelitian ini dirangkum dalam rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Pemaknaan tentang kejahilan dalam Tafsir Al-Misbah?
2. Bagaimana menanggulangi kejahilan menurut Tafsir Al-Misbah?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan khusus yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan pemaknaan tentang kejahilan dalam Tafsir Al-Misbah.
2. Untuk mendeskripsikan konsekuensi dan cara menanggulangi kejahilan dalam Tafsir Al-Misbah.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat ilmiah

- a. Memberikan sumbangan pemikiran kepada masyarakat luas tentang penanggulangan kejahilan menurut M. Quraish Shihab .
- b. Memberikan kontribusi terhadap pemikiran dan nilai tambah informasi sehingga dapat menambah khazanah keIslaman terutama dalam bidang tafsir.
- c. Untuk memenuhi tugas akhir dalam menyelesaikan studi pada Program Studi Ilmu al-Quran Dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah (FUAD) Institut Agama Islam Negeri Palopo.

2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan tambahan informasi dan pengembangan ilmu pengetahuan pada umumnya dan ilmu ke-Islaman pada khususnya serta dapat dijadikan sebagai daftar literatur dalam penulisan karya ilmiah atau bahan ceramah, diskusi dan lain-lain yang terkait dengan penanggulangan kejahilan menurut M. Quraishh Shihab .
- b. Melanjutkan penelitian yang sudah ada untuk melanjutkan terhadap kajian yang lebih luas.
- c. Sebagai motivasi bagi manusia bahwa tidak ada orang yang *jahil* tapi yang ada hanyalah orang yang malas.

E. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Pembahasan

Langkah awal untuk membahas skripsi ini. Untuk menghindari kesalahpahaman maka penulis memberikan uraian dari judul penelitian ini, sebagai berikut:

1. Penanggulangan

Menurut kamus Besar Bahasa Indonesia penanggulangan berasal dari kata “tanggulang” yang berarti menghadapi, mengatasi. Kemudian ditambah awalan “pe” dan akhiran “an”, sehingga menjadi “penanggulangan” yang berarti proses, cara, perbuatan menanggulangi.⁹ Sehingga dapat disimpulkan bahwa penanggulangan adalah semua tindakan terpadu yang bertujuan untuk mengatasi dan menghadapi akibat-akibat yang timbul atas terjadinya sesuatu hal.

2. Kejahilan

Kejahilan yang berasal dari kata *jahil* yang artinya tidak lekas mengerti; tidak mudah tahu. Kata *jahil* juga berarti tidak mau terima teguran, tidak mau belajar, “al-jahlu artinya tidak memiliki ilmu, seperti dikatakan si fulan bodoh ketika *jahlan* (tidak paham), *jahalatan* tatkala bodoh tentangnya, dan *tajahala* ketika menampakkan kebodohnya. Dan *juhalau* yang bermakna melakukan sesuatu tanpa didasari ilmu

⁹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Ed.III. Cet.II; Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 1138.

3. Tafsir Al-Misbah

Tafsir al-Misbah adalah sebuah tafsir al-Qur'an lengkap 30 juz pertama dalam kurun waktu terakhir yang ditulis oleh tafsir terkemuka Indonesia. Tafsir ini terdiri dari 15 jilid yang membahas 30 Juz. Tafsir ini pertama kali dicetak pada bulan Sya'ban 1421 H/November 2000 M yang diterbitkan oleh Penerbit Lentera Hati. Adapun bahasa yang digunakan dalam tafsir ini adalah bahasa Indonesia serta penyusunan ayat-ayat disesuaikan dengan susunan yang sesuai dalam Mushaf Utsmani.¹⁰ Dalam menuliskan tafsir ini penulis memberi warna yang menarik, khas, dan relevan sebagai upaya dalam memperkaya khasanah serta penghayatan umat Islam di Indonesia kepada rahasia makna ayat Allah swt.

F. Landasan Teori

Dalam kajian teoritik ini peneliti memberikan gambaran secara ringkas, landasan teori yang menjadi pijakan dan sandaran dalam membicarakan penanggulangan kejahatan, yaitu Teori Double Movement.

Fazlur Rahman lahir di Hazara (sekarang bagian dari Pakistan) pada 21 september 1919. Ia meninggal di Chicago, 26 juli 1988.¹¹ Rahman adalah sosok yang sangat diperhitungkan dalam reformasi pemikiran islam abad XX. Pemikiran reformatifnya memakai pendekatan yang inovatif dengan titik tekan pada

¹⁰ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah Dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000). 67.

¹¹ Ebrahim Moosa, "Introduction", dalam Fazlur Rahman *Revival and Reform in Islam: a study of Islamic Fundamentalism* (oxford: oneworld, 2000), 1

persoalan interpretasi terhadap al-Quran. Interpretasinya terhadap al-Quran menitikberatkan pada muatan *ethico-legal* al-Quran.¹²

Paradigma Pemikiran Fazlur Rahman

Paling tidak ada enam aspek kunci paradigmatic untuk memahami pemikiran Rahman, enam aspek tersebut adalah: pewahyuan dan konteks sosiohistoris, *the ideal and the contingent*, keadilan social, prinsip moral, kehati-hatian dalam penggunaan hadis, dan menautkan masa lalu dan masa sekarang. Enam aspek ini secara general dengan harapan bisa menangkap secara utuh teori yang ditawarkan Rahman dalam sub bab selanjutnya:

Pertama, pewahyuan dan konteks sosio-historis. Rahman mengkritik keras *dictation theory* yang menyatakan bahwa peran Nabi adalah semata penerima pesan dan mentransmisikan pesan ilahi kepada manusia. Dalam teori ini, Nabi dipersepsikan laksana audio recording. Bagi Rahman pewahyuan adalah proses yang bersifat kompleks. Rahman ingin menunjukkan psikologi proses kreatif nalar kenabian dalam pewahyuan. Sumber dan asal proses kreatif tersebut adalah human agency (agensi kemanusiaan yang diperankan oleh nabi). Pada intinya dalam pewahyuan telah terjadi pertemuan dua dunia: dunia yang tidak diciptakan dan dunia yang diciptakan. Dalam pertemuan ini, nabi mendapatkan inspirasi dari yang suci, tetapi tegas Rahman, alam/dunia Nabi dan komunitasnya diperbolehkan untuk membentuk secara dominan produk linguistic yang dihasilkan.

¹² Abdullah Saeed, "Fazlur Rahman: a framework for interpreting the Ethico-Legal Content of the Quran", dalam suha Taji-Farouki, *Modern Muslim Intellectuals and the Quran* (Oxford: Oxford University, 2004), 37.

Rahman menegaskan bahwa al-Quran bukanlah “buku” yang diberikan dalam satu waktu, tetapi proses yang berlanjut sesuai dengan misi profetik yang berjalan selama 22 tahun. Al-Quran bukan pula “buku” yang dikirim dari dunia ketuhanan ke dunia manusia tanpa konteks historis yang mengitari dunia kemanusiaan. Konsen al-Quran dan petunjuknya secara organis dikoneksikan dengan bahasa, budaya, politik, ekonomi dan kehidupan keberagaman masyarakat Arab. Tanpa koneksi ini al-Quran dan dunia realitas, pewahyuan tidak akan mempunyai makna bagi masyarakat Arab, termasuk tidak bisa memberikan petunjuk bagi manusia.

Kedua, *the ideal and contingent.* *The ideal*, menurut Rahman adalah tujuan al-Quran yang menjadi orientasi kaum mukmin. Yang ideal mungkin saja belum tercapai pada masa pewahyuan. *The contingent* adalah apa yang mungkin direalisasi pada masa pewahyuan, berdasar batasan structural dalam masyarakat dan kondisi pada saat itu. Untuk mengetahui apa yang ideal dan yang kontingen menurut Rahman adalah dengan melakukan kritik sejarah. Kritik sejarah akan mengklarifikasi konteks dan melihat rasionalitas sebuah petunjuk, dan membedakan mana aspek ideal dan mana aspek kontingen. Untuk mempermudah memahami hal ini, Rahman membuat ilustrasi tentang poligami. Tidak diragukan, al-Quran bermaksud meningkatkan hak, martabat dan status perempuan yang sebelumnya disubordinasi oleh budaya Arab. Ini salah satunya direpresentasikan perintah teks, “seharusnya laki-laki tidak menikah lebih dari seorang perempuan jika tidak mampu untuk berbuat adil”. Teks juga menyatakan bahwa “ mustahil ” kaum laki-laki mampu untuk melakukannya. Pada sisi yang lain, teks juga

diyakini memberikan izin untuk berpoligami (hingga maksimal 4). Pertanyaannya kemudian, bagaimana memahami dua perintah ini? Cara menyelesaikan ini menurut Rahman adalah dengan menyadari bahwa al-Quran mempromosikan kebahagiaan yang maksimum bagi keluarga. Perkawinan monogamy adalah yang ideal untuk merealisasikannya. tetapi tujuan moral ini menurut Rahman harus dikompromikan dengan tradisi dan budaya masyarakat Arab kala itu.

Ketiga, keadilan social sebagai tujuan primer. Menurut Rahman, ini ethico legal al-Quran adalah keadilan social, pemahaman terhadap al-Quran dalam masa dan periode apapun harus mempertimbangkan konsep-konsep al-Quran yang berasosiasi dengan keadilan social, seperti kerja sama, persaudaraan, pengorbanan diri untuk kemaslahatan public dan yang semisa. Bagi Rahman, gerakan islam dan ajaran al-Quran mempunyai tujuan utama penciptaan kesetaraan kemanusiaan. Hal ini tentu tidak bisa direalisasikan tanpa adanya kebebasan dalam arti yang sesungguhnya, kebebasan dari segala bentuk eksploitasi (social, spiritual, politik dan ekonomi). Kebebasan memungkinkan seseorang menentukan pilihan-pilihan moralnya. Keadilan social ekonomi lahir dari kesadaran ketuhanan inilah yang memberikan motivasi utama Nabi Muhammad keluar dari gua tersebut. Menurut Rahman, kepentingannya bukan sekedar menghancurkan bawa kesadaran ketuhanan.¹³

Keempat, identifikasi prinsip moral. Etika adalah disiplin keilmuan yang diabaikan dalam sejarah keilmuan islam, Rahman menyayangkan tulisan-tulisan tentang etika biasanya dikembangkan diluar keilmuan syariah; ia lebih

¹³ Fazlur Rahman, *Islamic and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* (Chicago: The University of Chicago, 1982), 15

dikembangkan berdasar tradisi Yunani atau Persia. Padahal menurut Rahman, moralitas adalah elan vital al-Quran. Rahman menemukan jarak antara etika pada satu sisi dengan hokum dan teologi pada sisi lain, hubungan ketiganya bersifat sangat problematic. Etika menurut Rahman adalah tautan antara teologi dan hokum (islam). Bagi Rahman perilaku etis individual mendahului hokum. Basis etika islam adalah taqwa, yakni lebih menunjuk pada kualitas nalar seseorang yang mampu secara cerdas membedakan antara yang baik dan buruk dan melakukan usaha untuk melakukan apa yang diketahuinya. Taqwa juga dimaknai sebagai kesadaran ketuhanan pada diri seseorang. Kesadaran ini membentuk dan memaksimalkan energy moral dan memakai energy tersebut pada saluran yang dibenarkan.¹⁴

Kelima, kehati-hatian dalam penggunaan hadis. Kerangka kerja utama Rahman adalah penekanan pada semua pola perilaku Nabi dan semua sahabat. Perilaku Nabi dan sahabat diyakini Rahman sebagai konsisten sebagai petunjuk al-Quran. Untuk ini Rahman perlu melakukan demitologiasasi beberapa aspek kunci sunnah dan hadis. Rahman tidak mendefinisikan sunnah sebagaimana ahli fikih ahli hadis. Sunnah bagi Rahman mencakup apa yang ia sebut dengan prophetic sunnah dan living sunnah. Prophetic sunnah adalah tradisi ideal dari aktivitas yang dinisbahkan kepada Nabi. Sementara living sunnah adalah prophetic sunnah, sunnah tidak sekedar merujuk pada sekumpulan teks, akan tetapi pada normativitas perilaku Nabi dan sahabat. Berkaitan dengan relasi prophetic sunnah dan living sunnah, Rahman melihat pentingnya ijma

¹⁴ Abdullah Saeed, "Fazlur Rahman: a Framework for interpreting the Ethico-Legal Content of the Qur'an", dalam Suha Taji-Farouki, *Modern Muslim Intellectuals*. 52

(kesepakatan) komunitas muslim sebagai media legitimasi terhadap living sunnah, ijma berfungsi untuk memelihara keterikatan keduanya.

Keenam, *linking the past and the present* (menautkan masa lalu dan masa sekarang). Paradigma Rahman dan semua asumsi teoritis diatas bermuara pada teori penafsiran Rahman *double movement*, *double movement* (gerakan ganda) adalah teori yang mencoba merelasikan tradisi dan kebutuhan serta tantangan masyarakat muslim kontemporer. Double movement adalah inti gagasan Rahman tentang pembaharuan pemikiran Islam. Karenanya, penjelasan tentang teori penafsiran ini akan dipaparkan secara mandiri dalam sub bab berikut.

Pendekatan dan Teori Penafsiran *Double Movement*

Rahman mengapresiasi pembaharu semisal Muhammad Abduh dan Ahmad Khan atas kesadaran mereka tentang pentingnya reformasi dan perubahan. Rahman juga memuji tokoh-tokoh kunci lain semisal Hasan al-Banna dan al-Mawdudi dalam melawan eksekutif negative modernisme dan sekularisme. Sayangnya, para pembaharu sebagaimana tersebut menurut Rahman tidak memberikan metode dan solusi yang komprehensif. Solusi yang ditawarkan bersifat *ad hoc* semata. Karena itulah Rahman banyak mencurahkan energy intelektualnya untuk mengelaborasi metodologi studi Islam baru. Metodologi baru tersebut sangat relevan untuk pengembangan hukum Islam. Menurut Rahman, metodologi klasik telah gagap merespon perkembangan modern. Menurut

Rahman secara substantif Hadis dan al-Quran adalah landasan perbuatan di dunia ini (*for action in this world*).¹⁵

Rahman menawarkan teori penafsiran yang ia sebut dengan *double movement*. Sesuai dengan namanya, teori ini memiliki dua gerakan ganda. **Pertama**, gerakan dari situasi kontemporer ke situasi pewahyuan al-Quran. **Kedua**, dari situasi pewahyuan kembali ke situasi kontemporer. Melihat situasi historis pewahyuan menjadi urgen karena al-Quran adalah respon ilahi dengan media insani, yakni melalui nalar kenabian. Respon ilahi tersebut ditujukan pada situasi social moral yang terjadi pada masa dan tempat Nabi, khususnya masyarakat komersil Makkah pada era Nabi.

Gerakan pertama terdiri dari dua tahap. **Pertama**, seorang penafsir harus memahami statemen al-Quran dengan mempelajari situasi historis atau problem yang mengitari teks, baik yang bersifat spesifik atau general (dalam bahasa Rahman, situasi makro: agama, social, adat, institusi, perilaku). **Kedua**, melakukan generalisasi jawaban al-Quran terhadap situasi spesifik menjadi statemen moral social yang bersifat general (keadilan, persamaan, kebebasan).

Rahman sangat menekankan pada pemahaman al-Quran secara utuh. Ia mengkritik penafsiran al-Quran selama ini memakai pendekatan yang bersifat atomistic dan mengabaikan kesatuan pesan al-Quran. Menurutnya al-Quran mempunyai pandangan dunia yang konkrit dan bersifat koheren (tidak ada kontradiksi di dalamnya), jika al-Quran dipahami secara utuh. Dalam konteks teori Rahman, pemahaman secara utuh ini dilakukan lewat study terhadap situasi

¹⁵ Fazlur Rahman, *Islamic and Modernity; Transformation of an Intellectual Tradition* (Chicago: The University of Chicago, 1982), 14.

makro pewahyuan masyarakat Arab serta nalar generalisasi untuk menangkap pesan moral teks yang menjadi tujuan inti pewahyuan.¹⁶

Rahman memaparkan secara umum situasi dan problem historis yang melatarbelakangi pewahyuan. Diantaranya adalah politeisme masyarakat Arab, eksploitasi terhadap kaum miskin, ketidaksetaraan gender, dan pengabaian terhadap masyarakat sebagai kesatuan. Al-Quran kemudian mengenalkan sistme ketuhanan yang unik , Tuhan yang Esa, kepadanya semua manusia harus mempertanggungjawabkan semua perbuatan. Al-Quran juga hadir untuk menghapus ketimpangan ekonomi kelompok akar rumput. System teologi al-Quran, aspek moral dan hokum kemudian harus bersentuhan dengan aspek politik, yakni penolakan para elit Mekkah terhadap pesan kenabian. Semuanya mbingkai situasi historis yang melatarbelakangi teks.

Gerakan kedua adalah dari situasi pewahyuan kesituasi kontemporer. Rahman menyatakan prinsip-prinsip general universal (keadilan, persamaan dan lainnya) yang digali dari teks-teks yang bersifat spesifik harus diadaptasikan dalam konteks sosio historis masyarakat muslim kontemporer. Dalam konteks ini pengetahuan terhadap “masa lalu” saja belum cukup, akan tetapi dibutuhkan studi secara mendalam situasi kontemporer dan analisis terhadap semua unsur terkait. Dengan model ini bisa ditetapkan skala prioritas dan bisa diimplementasikan nilai-nilai al-Quran secara segar. Jika teori penafsiran *double movement* bisa

¹⁶ Fazlur Rahman, “ *The Religious Situation of The Muslim Community in Mecca*” dalam bukunya *Major Themes of The Quran* (Chicago: the University of Chicago, 2009), 150.

diterapkan secara sukses , tegas Rahman, segala perintah dan petunjuk al-Quran bisa hidup kembali dan bersifat efektif.¹⁷

G. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Masalah penelitian ini serupa dengan penelitian-penelitian lain yang pernah dilakukan sebelumnya, namun terdapat perbedaan yang signifikan dalam pertanyaan penelitian yang akan dibahas dalam penelitian ini. Berikut adalah beberapa temuan dari studi terkait:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Wira Hadikusuma, dalam penelitiannya "*Penafsiran kata jahil menurut Ibnu Katsir dalam Tafsir Al-Quran Al-Azim*". Penelitian ini menjelaskan tentang penafsiran kata *jahil* menurut Al-Quran dan klasifikasi ayat-ayat tentang *jahil*. Kata *jahil* itu sendiri populemnya dengan ucapan jahiliyah, kata jahiliyah yang secara bahasa berarti kejahilan. Dalam Al-Quran, kata jahiliyah disebutkan oleh Allah swt. sebanyak empat kali. Masing-masing disebutkan dalam konteks sebagai sebuah keyakinan, sistem, perilaku dan watak

Letak perbedaannya yaitu objek penelitian skripsi di atas berfokus pada penafsiran kata *jahil* menurut Ibnu Katsir sementara dalam penelitian ini penulis akan berfokus pada pembahasan mengenai penanggulangan kejahilan dalam tafsir Al-Misbah menurut M. Quraishh Shihab

2. Penelitian yang dilakukan oleh Muh. Hambali bin Zulkifli, dalam penelitiannya "*penafsiran kata jahiliyah menurut Sayyid Qutb dalam*

¹⁷ Fazlur Rahman, *Islam and Modernity*, 7.

Tafsir fi zilal Al-Quran. Dalam penelitian ini penulis membahas masalah jahiliyyah menurut mufassir Sayyid Qutb dalam hal yang berkaitan dengan hukum jahiliyyah, sangkaan jahiliyyah, tingkah laku dan kesombongan jahiliyyah.

Letak perbedaan dengan skripsi yang akan penulis bahas yakni terletak dari segi penafsiran. Skripsi di atas menggunakan penafsiran fi zilal al-Quran. Sedangkan penulis nantinya hanya akan berfokus pada penafsiran tafsir al-misbah.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Sarbini, dan Rahendra Maya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan studi literatur (pustaka) untuk mendeskripsikan pendidikan anti jahiliyah dalam perspektif Islam sebagai sebuah kesadaran internal. Format awal adalah dengan mendeskripsikan beberapa poin utama yang meliputi hakikat (definisi dan objektivitas/ruang lingkup), tujuan, dan materi/kurikulum dari Pendidikan Anti Jahiliyah tersebut. Kemudian diupayakan pelbagai pengimplementasiannya secara berkelanjutan dan lebih serius lagi.¹⁸

H. Metode Penelitian

Metode penelitian dalam pembahasan skripsi ini meliputi berbagai hal sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

¹⁸ Muhammad Sarbini, and Rahendra Maya. "Menggagas Pendidikan Anti Jahiliyah (Kejahiliyaan, Al-Jâhiliyyah)." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 8.01 (2019): 1-20.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif, yaitu penelitian yang menggunakan data kualitatif dan dijabarkan secara deskriptif. Jenis penelitian ini kerap digunakan untuk menganalisis kejadian, fenomena, atau keadaan secara sosial.¹⁹ Dengan menggunakan *library research* (penelitian kepustakaan), yaitu penelitian yang berfokus pada literatur dan buku-buku perpustakaan, dengan cara menelaah isi dari literatur-literatur yang ada di perpustakaan.²⁰

Mengumpulkan dan menganalisis data yang berkaitan dengan kojahilan dalam Tafsir al-Misbah karya Muhammad Quraish Shihab dan dari berbagai literatur yang mendukung penelitian.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua kategori yaitu:

- a. Data Primer, yaitu kitab Tafsir al-Misbah karya Muhammad Quraish Shihab.
- b. Data Sekunder, yaitu berupa buku-buku maupun literatur lain yang memuat informasi serta data yang menunjang dan yang berkaitan dengan tema pembahasan penulisan penelitian ini.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan adalah dengan mencari dan mengumpulkan berbagai data yang berkaitan dengan penelitian ini, yaitu melakukan penelusuran kepustakaan, dengan mengkaji dan menelaah berbagai buku dan tulisan-tulisan, baik yang berupa kitab-kitab (tafsir)

¹⁹ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Kencana, 2011), 68

²⁰ Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Bogor: Graha Indonesia, 2013). 93.

sebagai referensi utama maupun tulisan-tulisan para pakar dan ahli yang mempunyai relevansi dengan kajian penelitian. Ini dilakukan guna memperoleh informasi dan data yang dibutuhkan.

Adapun teknik-teknik dalam mengumpulkan data adalah sebagai berikut:

a. Mengumpulkan Data

Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis secara kualitatif deskriptif, Penelitian deskriptif ini adalah salah satu jenis penelitian kualitatif non eksperimen yang tergolong mudah. Penelitian ini menggambarkan data kualitatif yang diperoleh menyangkut keadaan subjek atau fenomena dari sebuah populasinya.

b. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses penelitian dengan melakukan pemilihan dan pemusatan perhatian untuk penyederhanaan, abstraksi dan transformasi dari data kasar yang diperoleh. Mereduksi data berarti membuat rangkuman, memilih hal-hal pokok yang penting, Mencari tema dan pola kata dan membuang data yang dianggap tidak penting. Adapun langkah-langkah dalam mereduksi data sebagai berikut:

1. Memilih data yang dianggap penting
2. Membuat kategori data

3. Mengelompokkan data dalam setiap kategori

Data yang telah direduksi kemudian diarahkan agar terorganisasikan dan tersusun dalam pola hubungan sehingga akan diarahkan agar semakin mudah untuk di pahami.

c. Menarik Kesimpulan

Langkah akhir adalah menarik kesimpulan. Menarik kesimpulan dilakukan secara cermat dengan melakukan verifikasi berupa tinjauan ulang pada catatan-catatan sehingga data-data yang ada teruji validasinya.²¹

4. Teknik Analisis Data

Menyusun penelitian ini, setelah mengumpulkan data-data dari sumber primer maupun sekunder, peneliti mencoba mengolah dan menyajikan data tersebut dengan menggunakan metode analisis yang penulis gunakan, yaitu deskriptif-analitis, dengan menggunakan metode penafsiran tematik yaitu mengumpulkan ayat ayat yang sesuai tema serta menganalisis, mengklasifikasi yang dalam pelaksanaannya tidak berhenti pada pengumpulan ayat, tetapi juga dengan proses menganalisa ayat. Dalam proses penulisan, penulis melakukan analisis yang didapat dari hasil penggalian informasi dari kitab Tafsir al-Misbah kemudian dijelaskan secara mendalam sisi-sisi yang berkaitan dengan kejahilan. Adapun langkah-langkah yang peneliti lakukan adalah:

a. Menghimpun ayat-ayat al-Qurān yang berkaitan dengan kejahilan

²¹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 95

- b. Menyusun dan Memahami ayat-ayat yang berkaitan dengan kejahilan
- c. Melengkapi pembahasan dengan hadits-hadits yang relevan dengan masalah kejahilan.

Mempelajari ayat-ayat yang terkait dengan kejahilan secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayatnya yang mempunyai pengertian yang sama, Setelah semua data dianalisis, kemudian dilakukan pengambilan kesimpulan secara deduktif, yakni mengambil kesimpulan dari yang bersifat umum kepada yang bersifat khusus. Dalam hal ini, peneliti menyimpulkan penafsiran-penafsiran M. Quraish Shihab tentang kejahilan dalam kitab tafsirnya, kemudian dijadikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan dalam rumusan masalah penelitian.



BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG KEJAHILAN

A. Pengertian Kejahilan

Kejahilan berasal dari kata *jahil* yang artinya tidak lekas mengerti; tidak mudah tahu atau tidak dapat (mengerjakan dsb): tidak memiliki pengetahuan (pendidikan, pengalaman).²² Kata *jahala* dan yang seakar atau berbagai bentuknya tersebar dalam 17 surah dengan total penyebutan sebanyak 24 ayat dalam al-Quran.²³

Kata *jahil/jahl* berasal dari kata bahasa arab جهالة - جهال - جهيل - جهيل yang berarti *jahil*, tiada tahu.²⁴ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, *jahil* memiliki tiga arti; Pertama, tidak lekas mengerti, tidak mudah tahu atau tidak dapat mengerjakan. Kedua, tidak memiliki pengetahuan (pendidikan, pengalaman). Ketiga, terserah, masa *jahil*.²⁵

Dalam *Mu'jam Mufradat al-Afraz al-Qur'an* makna kata *al-jahl* dibedakan menjadi tiga tingkatan, yaitu kosongnya jiwa dari ilmu, dan ini merupakan makna asal. Kedua meyakini sesuatu sesuatu yang tidak sesuai dengan kenyataan (tidak layak dipercayai). Ketiga, melakukan sesuatu yang salah (tidak

²² Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Ed.III. Cet. II; Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 159

²³ A.W. Munawwir , *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*.(Surabaya: Pustaka Progressif, 1997). 219

²⁴ Mahmud Yunus, *Kamus Arab – Indonesia*, (Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2010), 93

²⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 34

sesuai dengan kebenaran), baik mengerjakannya itu dengan keyakinan bahwa perbuatannya itu memang salah.²⁶ Pada masa-masa pra islam, kata jahl sama sekali tidak mempunyai konotasi religious, jahl semata-mata hanyalah sifat pribadi manusia, hanya saja sifat tersebut sangat khas Arab pra-Islam, sehingga wajar saja kata tersebut seringkali dijumpai dalam puisi jahiliyah.²⁷

Menurut M. Quraish Shihab yang dimaksud dengan jahiliyyah di dalam al-Quran adalah menggambarkan suatu kondisi masyarakat yang tidak memperdulikan ajaran Allah swt., melakukan hal-hal yang tidak wajar atas dorongan nafsu. Oleh karena itu, istilah jahiliyyah tidak menunjukkan pada zaman masyarakat Arab pra Islam, akan tetapi menunjuk semua ciri-ciri masyarakat yang bertentangan dengan ajaran Islam.²⁸

Bagi al-Asfahani, makna kata *al-jahl* ada tiga. *Pertama*, kosongnya jiwa dari ilmu, arti ini merupakan makna asal. *Kedua* meyakini sesuatu yang tidak sesuai dengan kenyataan (tidak layak dipercayai). *Ketiga*, melakukan sesuatu yang salah (tidak sesuai dengan kebenaran), baik mengerjakannya itu dengan keyakinan bahwa pekerjaan itu benar atau meyakini bahwa perbuatannya itu memang salah, seperti orang yang meninggalkan shalat karena sengaja atau tidak memenuhi perintah Allah karena disengaja. Oleh karena pada masa Arab pra-Islam kemudian dikaitkan dengan masa kedatangan islam atau masa wacana Qur'ani. Sebelum

²⁶ Al-Raghib al- Ashafani, *Mufradat al-Alfahz al-Qura'an*, Damaskus: Dar al-Qalam, 2011, hal. 209

²⁷ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, Yogyakarta: Tiara wacana, 2003, hal. 11

²⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, Vol. 10, Cet. ke-5, 142-144

kedatangan agama islam, bangsa arab telah mempunyai berbagai macam agama, adat istiadat, akhlak, dan peraturan-peraturan hidup. Bangsa Arab menganut agama yang bermacam-macam atau dikenal dengan penyembahan terhadap berhala-hala atau paganism. Menurut Syalabi penyembahan berhala itu pada mulanya terjadi ketika orang-orang Arab pergi keluar kota Makkah, mereka menyucikan batu dan menyembahnya dimana mereka berada. Kemudian dibuatlah patung yang disembah dan mereka berkeliling mengitarinya (*tawaf*) dan disaat tertentu mereka masih mengunjungi Ka'bah. Mereka percaya bahwa menyembah berhala-hala itu bukan menyembah kepada wujud berhala itu tetapi hal tersebut dimaksudkan sebagai perantara untuk menyembah Tuhan.²⁹

Dalam al-Qur'an, selain term *jahl* ada istilah-istilah lain untuk menyebut manusia yang tidak terdidik, seperti *dzulhm, sufaha', la ya'lamun, la ya'qilun, la yafkahun, la yasy'urun, la yasma'un, la yubshirun, la yatafakkarun, la yatadabbarun*, dan sebagainya. Meskipun masing-masing term tersebut maknanya tidak sama, karena masing-masing memiliki konteksnya sendiri-sendiri, tetapi ada satu kemiripan. Yaitu sebagai personifikasi manusia yang tidak terdidik dalam perspektif al-Qur'an, yang sama-sama dicela. Ar-raghib al-ashafani menjelaskan bahwa setiap celaan terhadap karakter-karakter tersebut (orang kafir), baik itu karena mereka tidak menggunakan akalanya, tidak mendengar, tidak memperhatikan dan tidak melihat, maka itu semua karena mereka tidak menggunakan instrument-instrumen tersebut untuk memahami dan berfikir.³⁰

²⁹ Ali Mufrodi, *Islam di kawasan Kebudayaan Arab*, Jakarta: Logos, 1997, hal. 8

³⁰ Ar-Rhagib al-Ashfahani, *Tafsir ar-Raghib al-Ashfahani*, hal.102

B. Ciri-ciri Kejahiliyaan

Dalam sejarah, setiap jahiliyyah mempunyai tanda-tanda yang khas yang mana tanda-tanda tersebut menunjukkan lingkungan tempat kejahiliyyahannya itu hidup, baik dari segi ekonomi, sosial, maupun politik yang berlaku dilingkungan tersebut.³¹

Tanda pokok yang ada pada kaum jahiliyyah itu adalah tidak mempercayai Allah SWT dengan seutuhnya, dari sinilah berkembang berbagai macam kejahiliyahan yang menyimpang baik di bidang pemikiran maupun perilaku.³² Akidah adalah ajaran yang pertama yang harus tertanam di dalam diri manusia, karena akidah yang sehat adalah akidah yang menetapkan kedudukannya yang sebenar-benarnya bagi manusia dalam hidupnya. Apabila akidah sudah menyimpang, maka manusia akan mengalami keguncangan dalam hidupnya dan rusaklah hakikat kemanusiaan manusia serta hancurlah semua perjalanan hidupnya.³³

Penyimpangan yang terjadi pada diri manusia tersebut, menjadikan manusia termasuk golongan jahiliyyah, karena yang dimaksud dengan jahiliyyah adalah penyimpangan manusia dari kewajiban berbakti dan taat kepada apa yang telah Allah ajarkan kepada manusia.³⁴ Akidah yang benar adalah segala sesuatu

³¹ Zamzamy Abraham, *Jahiliyah Modern*, (Jakarta: 1988), h. 2

³² Muhammada Quthb, *Jahilyah al-Qarn al-, Isyrin, Jahiliyah Abad Dua Puluh*, h. 56

³³ Muhammada Quthb, *Jahilyah al-Qarn al-, Isyrin, Jahiliyah Abad Dua Puluh*, h. 56-57

³⁴ Muhammada Quthb, *Jahilyah al-Qarn al-, Isyrin, Jahiliyah Abad Dua Puluh*,

yang dilakukan karena Allah SWT dan mempercayai yang ada dimuka bumi ini hanyalah milik Allah SWT. Suatu kaum melakukan sesuatu dengan mempunyai niat hanya untuk bermain-main atau setengah-setengah, maka hidupnya akan terombang ambing. Apabila tidak demikian maka keadaannya tetap bercorak jahiliyyah.³⁵

Syariat dan akidah itu tidak akan bisa terpisahkan, karena apabila tanpa keduanya iman seseorang tidak bisa berjalan dengan sempurna. Manusia hanya menghadapi dua pilihan, pilihan pertama adalah mematuhi hukum Allah SWT pilihan kedua menjahukan diri dari apa yang telah ditetapkan oleh Allah SWT dan masuk kedalam kejahiliyaan dan kesyirikan.³⁶

C. Dampak Kejahilan

Adanya ketentuan hukum Allah SWT yang tidak sejalan dengan apa yang telah Allah turunkan kepada manusia. Seperti yang sudah terjadi dari jahiliyyah, manusia terbagi menjadi dua yakni ada yang menjadi tuan dan ada yang menjadi hamba. Tuan berhak membuat ketentuan hukum, sedangkan hamba harus mengikuti perintah yang telah tuan buat, selain itu dampak dari jahiliyyah adalah kehinaan dan kekacauan yang pengaruhnya tidak pernah berhenti.³⁷

Kejahilan dalam al-Quran merupakan kesesatan. Praktek-praktek ibadah yang nampaknya full tapi ternyata telah jauh menyimpang dari akidah. Para

h. 57

³⁵ Muhammada Quthb, *Jahilyah al-Qarn al-Isyirin, Jahiliyyah Abad Dua Puluh*, h. 58

³⁶ Muhammada Quthb, *Jahilyah al-Qarn al-Isyirin, Jahiliyyah Abad Dua Puluh*, h. 60-62

³⁷ Muhammada Quthb, *Menyingkap Tabir Jahiliyyah Modern*, h.56

manusia yang menyembah patung. Umat yang mengkeramatkan kuburan. Keyakinan orang suci yang sudah mati bisa memberikan karomah dan syafa'at. Jawabnya adalah karena kejahilan. Kejahilan adalah akar dari segala kesesatan dan kemusyrikan di dunia ini. Mereka adalah umat yang tidak dapat berpegang teguh pada ajaran Nabi dan Rasul Allah swt.. *Jahil* adalah salah satu penyakit hati yang sangat membahayakan dan sangat mengerikan akibatnya. Akan tetapi sering dan mayoritas penderitanya tidak merasa kalau dirinya sedang terjangkit penyakit berbahaya ini. Dan karena penyakit *jahil* inilah muncul penyakit-penyakit hati yang lain seperti iri, dengki, riya, sombong, ujub (membanggakan diri) dan lainnya. Selain itu, dampak jahiliyyah juga terjadi kepada wanita baik pada zaman dahulu maupun zaman sekarang. Wanita diperlakukan secara zhalim sehingga emansipasi wanita menjadi berantakan dan pada akhirnya banyak wanita yang menjadi pelampiasan syahwat seorang lelaki dan ada juga perlakuan zhalim terhadap para buruh sehingga para buruh diperlakukan secara tidak adil.³⁸

Kejahilan adalah penyakit hati yang berbahaya lebih dahsyat dibanding penyakit badan. Karena puncak dari penyakit badan berakhir dengan kematian, adapun penyakit hati akan mengantarkan penderitanya kepada kesengsaraan dan kebinasaan yang kekal. Manusia yang terkena penyakit ini hidupnya hina dan sengsara di dunia maupun di akhirat. banyak menyebutkan dalam al-Qur'an tentang tercelanya dan hinanya serta balasan dan akibat bagi orang-orang yang *jahil* .Diantaranya Allah swt. menyatakan dalam QS. al-Furqān/25: 44

³⁸ Muhammadiyah Quthb, *Menyingkap Tabir Jahiliyyah Modern*, h.57

أَمْ تَحْسَبُ أَنَّ أَكْثَرَهُمْ يَسْمَعُونَ أَوْ يَعْقِلُونَ ۚ إِنَّ هُمْ إِلَّا كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ

أَضَلُّ سَبِيلًا ﴿٤٤﴾

Terjemahnya

“apakah kamu mengira bahwa kebanyakan mereka itu mendengar atau memahami. mereka itu tidak lain, hanyalah seperti binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat jalannya (dari binatang ternak itu).”³⁹

Di dalam ayat ini, Allah swt menyerupakan orang-orang *jahil* yang tidak mau tahu ilmu agama seperti binatang ternak bahkan lebih sesat dan jelek. Di dalam QS. al-Anfāl/8 : 22. Allah swt juga berfirman:

﴿ إِنَّ شَرَّ الدَّوَابِّ عِنْدَ اللَّهِ الصُّمُّ الْبُكْمُ الَّذِينَ لَا يَعْقِلُونَ ﴾

Terjemahnya:

“Sesungguhnya makhluk bergerak yang bernyawa yang paling buruk dalam pandangan Allah ialah mereka yang tuli dan bisu (tidak mendengar dan memahami kebenaran), yaitu orang-orang yang tidak mengerti.”⁴⁰

Ayat ini Allah swt. memberitakan bahwa orang-orang *jahil* yang tidak mau memahami kebenaran laksana binatang yang paling jelek diantara seluruh binatang-binatang seperti keledai, binatang buas, serangga, anjing dan seluruh binatang yang lain. Maka orang-orang *jahil* yang tidak mau kebenaran lebih jahat dan lebih jelek dari seluruh binatang.⁴¹ Kemudian Allah swt. juga menyatakan

³⁹ Departemen Agama RI Al-Hikmah. *Al-Quran dan Terjemahnya*. 364

⁴⁰ Departemen Agama RI Al-Hikmah. *Al-Quran dan Terjemahnya*. 179

⁴¹ Said Hawwa, *Ar-Rasul shalallahu'alaihi wa sallam*. (Jakarta: Gema Insani, 2003). 23

bahwa orang-orang yang *jahil* seperti orang-orang yang buta yang tidak bisa melihat sebagaimana dalam QS. Ar- Ra'd/13: 19.

﴿ أَفَمَنْ يَعْلَمُ أَنَّمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ الْحَقُّ كَمَنْ هُوَ أَعْمَىٰ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴾

﴿ أَلْبَابِ ﴾

Terjemahnya:

“Adakah orang yang mengetahui bahwasanya apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu itu benar sama dengan orang yang buta? Hanyalah orang-orang yang berakal saja yang dapat mengambil pelajaran”.⁴²

Keberadaan orang-orang yang *jahil* terhadap dakwahnya para rasul sejak rasul yang pertama sampai rasul yang terakhir, mereka adalah musuh yang paling berbahaya bahkan musuh para rasul yang sebenarnya. Hingga Musa as. berlindung kepada Allah swt. agar tidak menjadi orang yang *jahil*, sebagaimana dalam QS. al-Baqarah/2: 67.

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تَذْخَبُوا بَقْرَةً قَالُوا أَتَشْحَدُنَا هُزُوعًا قَالَ أَعُوذُ بِاللَّهِ أَنْ أَكُونَ مِنَ الْجَاهِلِينَ

Terjemahnya:

“Dan (ingatlah), ketika Musa berkata kepada kaumnya: "Sesungguhnya Allah swt. menyuruh kamu menyembelih seekor sapi betina". Mereka berkata: "Apakah kamu hendak menjadikan kami buah ejekan?" Musa menjawab: "Aku berlindung kepada Allah swt. agar tidak menjadi salah seorang dari orang-orang yang *jahil*".⁴³

⁴² Departemen Agama RI Al-Hikmah. *Al-Quran dan Terjemahnya*.252

⁴³ Departemen Agama RI Al-Hikmah. *Al-Quran dan Terjemahnya*.10

Berdasarkan ayat tersebut Ilmu dan iman yang menjadikan hati itu hidup, kalau ilmu dan iman tidak terdapat di hati orang maka orang itu menjadi *jahil*. Dan orang yang *jahil* matilah hatinya. Akibat dari kejahilan inilah maka kehidupan dia di dunia seperti orang buta tidak bisa melihat kebenaran. Siapa yang tidak mengerti kebenaran maka dia sesat dan menjalani hidup ini tanpa arah. Orang yang buta mata hatinya akibat kejahilannya, nanti akan dibangkitkan dalam keadaan buta.⁴⁴ Dan tempatnya adalah neraka jahannam. Sebagaimana firman Allah swt. dalam QS. al-Isrā’/17: 72.

وَمَنْ كَانَ فِي هَذِهِ أَعْمَىٰ فَهُوَ فِي الْآخِرَةِ أَعْمَىٰ وَأَضَلُّ سَبِيلًا ﴿٧٢﴾

Terjemahnya:

“Dan barangsiapa yang buta (hatinya) di dunia ini, niscaya di akhirat (nanti) ia akan lebih buta (pula) dan lebih tersesat dari jalan (yang benar).”⁴⁵

Demikianlah keadaan mereka di dunia. Dan manusia dibangkitkan sesuai dengan keadaan hatinya. Kejahilan juga salah satu sifat dari sifat-sifat penduduk neraka sebagaimana Allah swt. menyatakan dalam QS. al-A’raf/7 : 179.

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ ۗ لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا يَفْقَهُونَ بِهَا
وَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا وَهُمْ ءَاذَانٌ لَّا يَسْمَعُونَ بِهَا ۗ أُولَٰئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلَّاهُمْ
أَضَلُّ أُولَٰئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ ﴿١٧٩﴾

⁴⁴ M. Quraish Shihab. *Kaidah tafsir*. (Banten: Lentera Hati Group, 2013). 54

⁴⁵ Departemen Agama RI Al-Hikmah. *Al-Quran dan Terjemahnya*. 189

Terjemahnya:

“Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah swt.) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah swt.), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah swt.). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai”.⁴⁶

Ayat ini Allah swt, mengabarkan tentang sifat-sifat penduduk neraka jahanam yaitu orang-orang yang tidak memperoleh ilmu karena tidak mau menggunakan sarana-sarana untuk mendapatkan ilmu yaitu: akal, pendengaran, dan pengelihatannya sehingga mereka menjadi orang-orang yang *jahil*. Ini semua adalah menunjukkan tentang jeleknya kejahilan itu dan tercelanya, orang yang *jahil* di dunia dan di akherat. Betapa bahayanya dan mengerikannya kalau kejahilan itu menimpa seseorang, dia akan menerima akibatnya yang membinasakannya. Padahal kalau seseorang melihat keadaan kaum muslimin sekarang ini yang ada di sekitar, sungguh mereka telah dilanda penyakit yang mengerikan, dan keadaan seperti ini tidak akan ada jalan lain untuk merubahnya kecuali dengan bekal ilmu yang bermanfaat. Karena kejahilan yang hanya diobati oleh ilmu.⁴⁷

Allah swt. menamakan al-Quran sebagai obat bagi segala penyakit hati. Sebagaimana Allah swt. berfirman dalam QS. Yūnus/10 : 57.

⁴⁶ Departemen Agama RI Al-Hikmah. *Al-Quran dan Terjemahnya*.174

⁴⁷ Jalaluddin As-Suyuthi and Jalaluddin Al-Mahalli. *Tafsir jalalain*. (Surabaya: Imaratullah, 2003).102

يَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى

وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٧﴾

Terjemahnya:

“Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman”.⁴⁸.

Kedudukan ulama seperti dokter, yakni dokter hati. Maka butuhunya hati terhadap ilmu seperti butuhunya nafas terhadap udara bahkan lebih besar. Ilmu itu bagi hati laksana air bagi ikan, apabila hilang air maka matilah ikan. Jadi kedudukan ilmu bagi hati laksana cahaya bagi mata, laksana mendengarnya telinga terhadap ucapan lisan, apabila semua ini hilang maka hati itu laksana mata yang buta, telinga yang tuli dan lisan yang bisu, wallahu alam.

Uraian tersebut dapat penulis simpulkan bahwa akibat-akibat yang akan menimpa orang-orang *jahil* adalah:

1. Hidupnya hina dan sengsara di dunia maupun di akherat Allah swt. Swt. banyak disebutkan dalam al-Quran tentang tercelanya dan hinanya serta balasan dan akibat bagi orang-orang yang *jahil* yang tidak mau tahu tentang ilmu agama di dunia dan akhirat.
2. Di dunia akan mendapatkan penyakit yang disebabkan kejahilan kemudian akan muncul penyakit-penyakit hati yang lain seperti iri, dengki, riya, sombong, ujub (membanggakan diri) dan lainnya. Karena kejahilan ini adalah sumber segala penyakit hati dan sumber segala

⁴⁸ Departemen Agama RI Al-Hikmah. *Al-Quran dan Terjemahnya*.215

kejahatan. Kejahilan ini penyakit hati yang berbahaya lebih dahsyat dibanding penyakit badan. Karena puncak dari penyakit badan berakhir dengan kematian, adapun penyakit hati akan mengantarkan penderitanya kepada kesengsaraan dan kebinasaan yang kekal.



BAB III

BIOGRAFI M. QURAISH SHIHAB

A. Kehidupan Keluarga dan Lingkungan

Habib Abdurrahman Shihab, ayah M. Quraish Shihab adalah putra tunggal Habib Ali dan istrinya di Makassar.⁴⁹ Marga yang sudah lama melekat pada leluhur Quraish adalah Shihab, yang berasal dari pihak aba Abdurrahman selama ratusan tahun. Shihab merujuk pada dua ulama besar yaitu Habib Ahmad Syahabuddin al-Akbar (wafat di kota Tarim, Yaman 946 H) dan cucunya Habib Ahmad Syahabuddin al-Ashgar (wafat 1036 H). Kata Syahabuddin disingkat dengan syahab. Bukan karena keengganan menggandeng kata “*din*”, tapi hanya untuk penyingkatan.

Hampir seluruh keturunan Syahabuddin al-Ashgar disebut bin Syahab. Tapi akhir-akhir ini, ada yang tetap menggunakan Syahab, ada juga yang memilih Syihab, termasuk keluarga Quraish. *Aba* Abdurrahman memilih Syihab, meskipun di Indonesia lebih populer Syahab. Karena menurut *Aba* lebih baik pengucapannya yang benar tapi tidak populer, dari pada memilih yang populer namun pengucapannya tidak tepat.⁵⁰

⁴⁹ Mauluddin anwar Dkk, *Cahaya, Cinta , Dan Canda M. Quraish Shihab M. Quraish Shihab* (Tangerang: Lentera Hati, 2015). 6.

⁵⁰ Mauluddin Anwar, dkk, *Cahaya, Cinta , dan Canda M. Quraish shihab M. Quraish Shihab*, 9.

Di Indonesia, salah satu tokoh pahlawan yang merupakan keturunan marga syahab adalah Tuanku Imam Bonjol yang bernama asli Muhammad Syahab sebagai sosok yang mengibarkan perang Paderi (1821-1837) di Sumatra Barat. Nama Quraish, *Aba* Abdurrahman menuliskan Sjihab sesuai dengan ejaan lama. Seperti juga dengan nama Quraish saat beliau didaftarkan di SD Lompobattang, Makassar dan SMP Muhammadiyah Malang, namanya ditulis Quraisj Sjihab. Tetapi ketika beliau belajar di Kairo, Mesir ia megubah huruf “SJ” dengan “SH”, sesuai dengan ejaan bahasa Inggris SJ (kini SY). Jika menggunakan SJ atau SY, dalam ejaan Inggris bisa dibaca Quraisyi. Belakangan pun anak *Aba* Abdurrahman menggunakan Shihab, dengan menggunakan huruf SH bukan Syihab.⁵¹

Ibu dari M. Quraish Shihab bernama Asma, beliau akrab dengan panggilan *Emma*'. Sedangkan oleh masyarakat Rappang beliau disapa dengan panggilan Puang Asma atau dalam dialek lokalnya "*Puc Cemma*". Puang merupakan sapaan untuk keluarga bangsawan. Nenek Asma, Patullada adalah adik kandung dari Sultan Rappang. Kesultanan rappang yang bertetangga dengan Kesultanan Sindereng melebur menjadi bagian Indonesia, setelah pemerintah Belanda mengakui kedaulatan RI pada 27 Desember 1949.⁵²

Saudara M. Quraish Shihab berjumlah 13 orang yang lahir dari pasangan *Aba* Abdurrahman Shihab dan *Emma* Asma. Urutan dari yang pertama yaitu, Nur, Ali, Umar, Quraish, Wardah, Alwi, Nina, Sida, Nizar, Abdul Muthalib, Salwa,

⁵¹ Mauluddin Anwar, dkk, *Cahaya, Cinta, dan Canda M. Quraish shihab M. Quraish Shihab*, 10.

⁵² Mauluddin Anwar, dkk, *Cahaya, Cinta, dan Canda M. Quraish shihab M. Quraish Shihab*, 5.

Ulfa, dan kembarannya Latifah.⁵³

Pernikahan M. Quraish Shihab dengan Fatmawati Assegaf putri dari pasangan Ali Abu Bakar Assegaf dan Khadijah yang berasal dari Solo.⁵⁴ Keduanya menikah pada tahun 1975 dan perbedaan usia mereka terpaut 10 tahun, usia Fatmawati 20 tahun dan Quraish 30 tahun.⁵⁵ Dari pernikahan ini lahirlah lima putra dan putri, anak pertama mereka adalah Najeela lahir di Solo pada 17 Ramadhan/11 September 1976. Anak keduanya adalah Najwa yang lahir di Makassar pada 16 September 1977, yang tepat pada Hari raya Idul Fitri 1 Syawal. Anak ketiganya bernama Nasywa yang lahir di Solo pada 29 Agustus 1982. Anak keempat Quraish dan fatmawati adalah Ahmad yang lahir pada 1 Juli 1983. Dan anak kelimanya adalah Nahlah yang lahir pada 30 Agustus 1986.⁵⁶ Beliau memiliki cucu laki-laki dan perempuan semua cucu perempuannya seperti anak perempuannya dinamai dengan awalan huruf "Nun". Beliau memiliki 6 cucu perempuan dan dua laki-laki. Cucu perempuannya adalah Nishrin Assegaf, Nihlah Assegaf (anak Ela), Naziha Fahira Alaydrus, Nuha Syakila Alaydrus (anak Chaca), Namiya Assegaf (anak Nana yang meninggal tak lama setelah dilahirkan). dan Nayyirah (anak Ahmad). Cucu laki-laki Quraish adalah Fathi Ahmad Assegaf (anak Ela) dan Izza Ibrahim Assegaf (Anak Nana).⁵⁷

⁵³ Mauluddin Anwar, dkk, *Cahaya, Cinta , dan Canda M. Quraish shihab M. Quraish Shihab*, 7.

⁵⁴ Mauluddin Anwar, dkk, *Cahaya, Cinta , dan Canda M. Quraish shihab M. Quraish Shihab*, 94

⁵⁵ Mauluddin Anwar, dkk, *Cahaya, Cinta , dan Canda M. Quraish shihab M. Quraish Shihab*, 99

⁵⁶ Mauluddin Anwar, dkk, *Cahaya, Cinta , dan Canda M. Quraish shihab M. Quraish Shihab*, 109-113

⁵⁷ Mauluddin Anwar, dkk, *Cahaya, Cinta , dan Canda M. Quraish shihab M. Quraish Shihab*, 123.

Keluarga Shihab dikenal sebagai keluarga yang religius. Diantara shihab dan saudara ada tiga yang namanya terkenal baik sebagai tokoh agama maupun cendekiawan mereka yaitu Alwi Shihab, Quraish Shihab, dan Umar Shihab. Mereka menuntut ilmu dengan mengandalkan beasiswa yang hanya cukup untuk hidup sederhana. Sehingga untuk menambah uang saku mereka harus bekerja. Misalnya, Alwi shihab yang bekerja ke jerman ketika musim panas. Ayah Shihab tidak memberikan bekal uang yang mencukupi, namun beliau rutin mengirimkan surat kepada anak-anaknya yang berisi nasehat yang dikirim melalui surat. M. Quraish Shihab menyatakan bahwa ayahnya selalu menekankan 3 hal, yaitu kejujuran, kerja keras dan rendah hati. Bahkan ayahnya pernah berpesan kepada beliau dan Alwi agar tidak pulang sebelum menyelesaikan gelar doktornya.

Pendidikan formal yang ditempuh oleh M. Quraish Shihab di mulai dari sekolah dasar di Ujung Pandang, kemudian dilanjutkan dengan Sekolah Menengah, sambil belajar agama di Pondok Pesantren Dār al-Hadīth al-Fiqhiyyah di kora Malang, Jawa Timur (1956-1958).⁵⁸ Sebab ketekunannya dalam belajar di pesantren, setelah dua tahun mondok ia sudah mahir berbahasa Arab. Melihat ketekunan M. Quraish Shihab dalam mendalami studi keislaman dan kemahirannya dalam berbahasa Arab, ayahnya mengirim ia dan adiknya Alwi Shihab ke al-Azhar Cairo pada tahun 1958 melalui beasiswa dari Provinsi Sulawesi Selatan pada tahun 1958 beliau diterima di kelas dua I^odadiyah al-Azhar (setingkat Tsanawiyah di Indonesia) sampai menyelesaikan studi Aliyahnya al-Azhar.

⁵⁸ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1994). 6

Pada tahun 1980, M. Quraish Shihab kembali lagi ke Kairo untuk melanjutkan pendidikan doktornya di Universitas Al Azhar. Ia mengambil spesialisasi studi tafsir al-Qur'an. Hanya dalam waktu dua tahun ia mampu meraih gelar doktornya. Dengan disertasi yang berjudul *Nazm Ad-Durarli Al-Biq'a'iy, Tahqiq wa Dirasah* (Suatu Kajian dan Analisa terhadap Keontetikan Kitab *Nazm ad-Durar karya al-Baqa'i*). ia meraih gelar doktor dengan predikat penghargaan tingkat I (*mumtaz ma'a martabat al-syaraf al-'ula*) dengan yudisium *Summa Cum Laude*.⁵⁹ Pada tahun 1984, M. Quraish Shihab kembali ke Indonesia beliau mengabdikan sebagai pengajar di Fakultas Ushuluddin dan Fakultas Pasca-Sarjana IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta. Ia aktif mengajar pada bidang Ulumul Al-Qur'an dan Tafsir di program S1, S2 dan S3 sampai tahun 1998. Selain sebagai dosen, ia juga menjabat sebagai Rektor IAIN (sekarang UIN) Jakarta selama dua periode (1992-1996 dan 1997-1998).

Disela-sela segala kesibukannya itu, beliau juga terlibat dalam berbagai kegiatan tulis menulis. Beliau juga tercatat sebagai anggota Dewan Redaksi majalah Ulumul Qur'an dan *Mimbar Ulama*, keduanya terbit di Jakarta. Dan setiap ramadhan, beliau mengasuh program khusus di sejumlah stasiun televisi swasta di Indonesia, dalam acara bertajuk tentang Tafsir al-Misbah.⁶⁰

⁵⁹ Zahrotun Nafisah dan Uswatun Khasanah, "Komperasi Konsep Kafa'ah Perspektif M. Quraish Shihab Dan Fiqh Empat Mazhab," *ISTI'DAL* 5, no. 2 . 2 Juli-Desember 2018.

⁶⁰ Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*. 6-7

B. Latar Belakang Penulisan Tafsir Al-Misbah

Tafsir al-Misbah ditulis di Cairo Mesir pada hari Jum'at, 4 Rabi'ul Awal 1420 H bertepatan tanggal 18 Juni 1999 M.⁶¹ Tafsir ini secara lengkap diberi nama "*Tafsir al-Misbah: Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an*" yang diterbitkan Pertama kali (Volume 1) oleh penerbit Lentera Hati bekerja sama dengan Perpustakaan Umum Islam Imam Jama pada bulan Sya'ban 1421/November 2000. Pengambilan nama al-Misbah pada kitab tafsir yang ditulis oleh M. Quraish Shihab dapat dilihat dari kata pengantarnya. al-Misbah berarti lampu, pelita, lentera atau benda lain yang berarti serupa bermakna memberikan penerangan bagi mereka yang berada dalam kegelapan. Dengan memberikan nama inisepertinya penulis M. Quraish Shihab berharap tafsir yang beliau tulis ini dapat memberikan penerangan dalam mencari petunjuk dan pedoman hidup terutama bagi mereka yang mengalami kesulitan dalam memahami makna al-Qur'an secara langsung karena kendala bahasa.

Ada beberapa alasan terkait dengan kenapa tafsir al-Misbah ditulis, yaitu:

Pertama, untuk memberikan langkah mudah bagi umat Islam dalam memahami isi kandungan ayat-ayat al-Qur'an dengan cara menjelaskan secara rinci tentang pesan apa yang disampaikan oleh al-Qur'an, serta menjelaskantematema yang berkaitan dengan perkembangan kehidupan manusia. Karena menurutnya, walaupun banyak orang-orang yang berminat memahami

⁶¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 15. (Jakarta: Lentera Hati, 2002). 654.

pesan-pesan yang terdapat dalam al-Qur'an. Namun ada kendala baik dalam waktu, keilmuan dan referensi.⁶²

Kedua, kekeliruan umat Islam dalam memaknai fungsi al-Qur'an. Misalnya, tradisi membaca surat Yasin yang dibaca berkali-kali, tetapi tidak memahami apa yang mereka baca berkali-kali itu. Indikasi tersebut makin menguatkan dengan banyaknya buku-buku tentang fadilah-fadilah ayat-ayat tertentu dalam buku-buku bahasa Indonesia. Dari kenyataan tersebut perlunya menjelaskan pesan-pesan al-Qur'an secara lebih rinci dan mendalam.⁶³

Ketiga, kekeliruan akademisi yang kurang memahami hal-hal ilmiah seputar al-Qur'an, banyak dari mereka yang tidak memahami sistematika penulisan al-Qur'an yang sebenarnya memiliki aspek pendidikan yang sangat menyentuh.⁶⁴

Dan *keempat*, adanya dorongan dari umat Islam Indonesia yang menggugah hati dan membulatkan M. Quraish Shihab untuk menuliskan tafsirnya.⁶⁵ Hal-hal demikianlah yang mendorong beliau untuk menuliskan karya tafsirnya.

C. Metode dan Corak Penafsirannya

Metode adalah the way of doing anyting atau cara mengerjakan sesuatu apapun. Metode tafsir adalah cara yang dipakai atau cara yang digunakan mufasir

⁶² M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah; Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Volume I, (Jakarta: Lentera Hati, 2002). Vii.

⁶³ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah; Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Volume I. x.

⁶⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah; Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Volume I. x.

⁶⁵ Hal ini dapat dilihat dalam volume 15 tafsir al-Misbah, bahwa beliau pernah mendapatkan surat dari orang yang tidak dikenal, dan menyampaikan agar beliau lebih serius dalam membuat karya.

dalam menjelaskan dan menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan kaidah-kaidah yang telah ditentukan dan diakui kebenarannya.

Dalam studi tafsir ada beberapa metode dalam penafsiran al-Qur'an. Namun yang dimaksud "metode" dalam hal ini adalah penyajiannya dalam menjelaskan atau menafsirkan, yaitu:

Pertama: Metode tafsir ijmalî (global) yaitu metode tafsir yang dalam menjelaskan ayat-ayat tersebut bersifat global. Jadi yang dijelaskan adalah pesan-pesan pokok dari ayat yang ditafsirkan dan mufasir menghindari dari penjelasan yang bertele-tele.⁶⁶

Kedua: Metode tafsir tahlilî (analitis), yaitu metode tafsir yang mencoba menjelaskan ayat al-Qur'an secara analisis, dan menjelaskan ayat tersebut terdapat berbagai aspek misalnya, aspek asbabun nuzul (aspek turunnya ayat), aspek munasabah (keterkaitan ayat satu dengan ayat lain, atau keterkaitan antara tema dan sebagainya), aspek balaghah-nya (retorika dan keindahan bahasanya), aspek hukum dan lain sebagainya.

Ketiga: Metode tafsir muqarîn (komparatif), yaitu metode tafsir yang menjelaskan ayat al-Qur'an dengan cara membandingkan antara ayat al-Qur'an dengan hadis atau membandingkan antara pendapat satu tokoh mufasir dengan mufasir lain dalam satu ayat atau beberapa ayat yang lain.

Keempat: metode tafsir Maudhu'i (tematik) yaitu salah satu cara menafsirkan al-Qur'an dengan mengambil tema pokok, lalu mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan tema tersebut, kemudian diuraikan satu persatu

⁶⁶ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2015). 17

penafsirannya setelah itu dihubungkan sehingga membentuk satu gagasan yang utuh dan komprehensif mengenai pandangan al-Qur'an terhadap tema yang dikaji.⁶⁷

Jika dilihat dari metode-metode yang dijelaskan diatas tafsir al-Misbah menggunakan metode tahlili. Metode tahlili adalah metode tafsir yang menjelaskan makna yang terkandung pada ayat al-Qur'an secara analisis dan urutannya sesuai dengan mushaf penjelasan makna tersebut bisa dari aspek kata tau makna secara umum, asbabun nuzul, munasabah, balaghah, hukum dan lain sebagainya.

Corak tafsir al-Misbah bercorak sosial kemasyarakatan al adabi al Ijtima'i, yaitu menjelaskan penafsiran al-Qur'an dengan cara menjelaskan dengan ungkapan-ungkapan al-Qur'an secara hati-hati dan teliti. Setelah itu beliau menerangkan kandungan yang ditunjukkan oleh al-Qur'an dengan balaghah yang indah dan menarik, selanjutnya M. Quraish Shihab berusaha menyelaraskan firman Allah dalam al-Qur'an yang kemudian ditafsirkan sesuai dengan realita sosial dan budaya yang ada.

Corak ini merupakan hal yang baru dan menarik pembaca dan menumbuhkan perasaan cinta terhadap al-Qur'an serta memberikan dorongan untuk mengupas lebih mendalam terhadap firman Allah swt. Tafsir al-Misbah ini ternyata memenuhi ke tiga syaratnya.⁶⁸ Tafsir ini selalu menghadirkan petunjuk dengan menyesuaikan keadaan kehidupan masyarakat dan menjelaskan bahwa kitab al-Qur'an adalah kitab yang suci dan abadi sepanjang peradaban manusia.

⁶⁷ Abdul Mustaqim, *Metode penelitian al-Qur'an dan Tafsir*, 18

⁶⁸ Badiatul Raziqin, *Badiatul Raziqin, Dkk, 101 Jejak Tokoh Islam Indonesia* (Jakarta: E-Nusantara, 2009).

D. Karya-karya dan pemikiran dari M. Quraish Shihab

M. Quraish Shihab adalah seorang tokoh muslim kontemporer Indonesia yang produktif. Dalam waktu yang relatif singkat, dia mampu menghasilkan karya yang sangat banyak dan cukup bercorak. Sesuatu yang luar biasa, karya itu sangat populer dan bisa diterima diberbagai kalangan. Ditengah kesibukannya yang luar biasa sebagai dosen, pejabat tinggi, dan aktifitas organisasi, beliau masih sempat menulis berbagai karya ilmiah, baik yang berupa artikel ilmiah yang dipresentasikan dalam berbagai seminar, rubrik atau kolom yang dimuat dalam beragam surat kabar dan majalah, maupun buku-buku yang diterbitkan. Tulisannya bernuansa sejuk, sederhana dan mudah dipahami, sehingga tidak mengeherankan bila di antara buku karyanya best seller dan mengalami cetak ulang berkali-kali. Selain itu rubrik yang diasuh di harian terkemuka juga selalu menjadi bacaan masyarakat yang digemari.⁶⁹

Karya yang ditulis M. Quraish Shihab, yang berupa artikel, rubrik, maupun buku sangat banyak. Di bawah ini akan disebutkan sebagian diantaranya, khususnya yang berbentuk buku yang diterbitkan, yaitu:⁷⁰

1. Peranan Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia Timur.
2. Masalah Wakaf di Sulawesi Selatan.
3. Tafsir al-Manar: keistimewaan dan Kelemahannya.
4. Filsafat Hukum Islam.
5. Mahkota Tuntunan *Ilahi* (Tafsir Surah al-Fatihah).
6. Tafsir al-Amanah.

⁶⁹ Harun Nasution, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, 257

⁷⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran*, Vol. 1-15 (Tangerang: Lentera Hati, 2007).

7. Membumikan al-Quran, Fungsi dan Peran Wahyu dalam kehidupan Masyarakat.
8. Lentera Hati; Kisah dan Hikmah Kehidupan.
9. Wawasan al-Quran; Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat.
10. Tafsir al-Quran al-Karim.
11. Mukjizat al-Quran.
12. Al-Asma' al-Husna.
13. Yang Tersembunyi.

Tafsir al-Misbah.

Demikianlah beberapa karya M. Quraish Shihab yang berhasil dipaparkan pada bagian ini. Tentunya masih banyak lagi karya tulisannya yang belum disebutkan, baik berupa makalah, rubrik dalam berbagai surat kabar, maupun buku-buku yang diterbitkan.

E. Sistematika Penulisan Tafsir Al-Misbah

Tafsir al-Misbah ini pada awalnya akan ditulis secara sederhana dan tidak berbelit-belit. Beliau merencanakan tafsir ini tidak akan ditulis lebih dari tiga volume. Namun, ketika beliau mulai menulis dan bersentuhan dengan al-Qur'an yang pada akhirnya menampakkan kecintaan beliau sehingga membuat beliau mendapatkan kepuasan secara ruhani. Hal inilah yang membuat beliau akhirnya dapat menghadirkan tafsir ini dengan jumlah yang tak terduga mencapai hingga 15 volume.

M. Quraish Shihab sebagai penulis kitab tafsir al-Misbah berusaha untuk menyajikan kitab tafsir ini dengan menghadirkan pembahasan

berdasarkan tujuan surah dan tema pokok surah. Beliau berpendapat, Jika kitabisa memperkenalkan pesan utama yang ada pada setiap surah, dan dengan memperkenalkan ke 114 surah. Maka kitab suci ini dapat dikenal lebih dekat dan lebih mudah.⁷¹

Disisi lain, dengan menyajikan pembahasan berdasarkan tujuan dan tema pokok al-Qur'an ini akan menampakkan betapa serasinya ayat-ayat al-Qur'an pada setiap surah dengan temanya. Dengan demikian, akan dapat membantu untuk menghapus kerancuan yang ada pada benak orang yang sering menganggap bahwa susunan ayat-ayat dan surah al-Qur'an sebagai sesuatu yang tidak sistematis. Dengan alasan inilah, mungkin M. Quraish Shihab menamakan kitab tafsirnya ini sebagai: *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*.

Adapun sistematika penafsirannya setiap kata dalam teks al-Qur'an dianalisis dari segi kebahasaan, ditraikan asal-usul katanya, perubahannya, keragaman maknanya serta bangunan samantiknya dengan kata-kata yang lainnya. M. Quraish Shihab dalam menulis kitab tafsirnya banyak mengutip pendapat-pendapat para ulama tafsir sebelumnya. Hal ini dilakukan baik untuk menguatkan pendapatnya maupun benar-benar dalam rangka untuk menafsirkan ayat yang sedang ditafsirkannya. Beliau juga sangat memberikan penekanan serta penjelasan pada aspek munāsabah antara-ayat-ayat dalam al-Qur'an, maka dalam memulai sebuah pembahasan surah beliau selalu menyertakan keserasian antara surah yang sedang dibahas dengan

⁷¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah; Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Volume I, ix.

surah sebelumnya. Ketika menafsirkan ayat demi ayat, M. Quraish Shihab terlebih dahulu mencantumkan ayat-ayat dengan bahasa Arab dan mengalih bahasakan ke dalam bahasa Indonesia berdasarkan pemahamannya sendiri, artinya beliau tidak berpedoman pada salah satu versi Terjemahnya al-Qur'an, hal ini dilakukan agar pembaca dapat dengan mudah memahami tafsir tersebut. Kemudian beliau menjelaskan kandungan ayat demi ayat secara berurutan, dan memisahkan Terjemahnya makna al-Qur'an dengan sisipan atau tafsir melalui tulisan Terjemahnya makna dengan tulisan miring, dan tafsirnya dengan tulisan normal. Terkadang juga beliau menghadirkan penggalan teks ayat baik berupa kata atau frase (kelompok kata) yang kemudian menjelaskan makna kata tersebut.⁷²

Dalam penyusunan tafsir M. Quraish Shihab menggunakan urutan Mushaf Usmani yaitu dimulai dari Surah al-Fātihah sampai dengan surah an-Nās, pembahasan dimulai dengan memberikan pengantar dalam ayat-ayat yang akan di tafsirkannya. Dalam uraian tersebut meliputi:

- a. Penyebutan nama-nama surah (jika ada) serta alasan-alasan penamaanya, juga di sertai dengan keterangan tentang ayat-ayat diambil untuk dijadikan nama surah.⁷³
- b. Jumlah ayat dan tempat turunnya misalnya, apakah ini dalam kategori surah makiyyah atau surah madaniyyah, dan ada pengecualian ayat-ayat tertentu jika ada.

⁷² M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah; Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Volume I, 37

⁷³ Contoh: M. Quraish Shihab, memaparkan "surah al-H{asyr adalah Madaniyyah, secara redaksional, penamaan itu karena kata al-H{asyr di ayat kedua" lihat Tafsir al-Misbah., Vol 14, 101.

- c. Penomoran surat berdasarkan penurunan dan penulisan mushaf, kadang juga disertai dengan nama surah sebelum atau nama surah sesudah surah tersebut.
- d. Menyebutkan tema pokok dan tujuan serta menyertakan pendapat para ulama-ulama tentang tema yang dibahas.
- e. Menjelaskan hubungan antara ayat sebelum dan sesudahnya.
- f. Menjelaskan tentang sebab-sebab turunya surah atau ayat, jika ada.⁷⁴



⁷⁴ Atik Winarti, "Corak Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah". Vol. 11 No. 1. Juni 2014.

BAB IV

PENANGGULANGAN KEJAHILAN PERSPEKTIF QURAISH SHIHAB

Al-Quran menjelaskan kata *safaha* disebutkan sebanyak 10 kali. Pada ayat-ayat tersebut kata *safaha* menurut versi DEPAG (Departemen Agama) diartikan dengan *jahil* atau kurang akal atau lemah akalnya atau belum sempurna akalnya. Menurut M. Quraish Shihab kata *safaha* digunakan untuk orang yang lemah akalnya, karena pelakunya melakukan aktifitas tanpa sadar, baik karena tidak tahu, atau enggan tahu, atau tahu tapi melakukan yang sebaliknya akibat keangkuhannya. Ada beberapa cara dalam penanggulangan kejahilan perspektif M. Quraish Shihab di antaranya :

A. Belajar

Belajar adalah proses pencarian pengetahuan dengan mengoptimalkan potensi yang termanifestasikan dalam perbuatan demi terbentuknya insan kamil, selain itu islam sangat memperhatikan adanya aspek spiritual dalam proses belajar. Dalam setiap kehidupan terjadi suatu proses belajar, baik disengaja atau tidak, disadari maupun tidak. Dari proses ini diperoleh suatu hasil, yang pada umumnya disebut sebagai hasil belajar.

Ketidaktahuan adalah keadaan pikiran sesat yang mengarah pada ketidakpercayaan. Tak hanya itu, kejahilan pun bisa mengakibatkan berbagai penyakit antara lain iri, dengki, dan sombong. Satu-satunya cara untuk mengatasi kejahilan dalam tafsir al-Misbah yaitu dengan mendidik diri sendiri dengan belajar.

Proses belajar dan pembelajaran adalah sebuah keharusan bagi manusia dalam kehidupan. Berbagai fenomena yang terjadi di alam raya ini akan terungkap ke permukaan bila dilakukan dengan jalan belajar. Belajar dalam pengertian ini tentunya dalam pengertian yang luas, pembacaan terhadap fenomena alam dan realitas sosial masyarakat akan memberikan implikasi positif dengan lahirnya berbagai penemuan dalam bentuk ilmu pengetahuan berupa ilmu alam, ilmu sosial, ilmu humaniora, ilmu jiwa, ilmu kesehatan dll. Semuanya ini merupakan hasil kegiatan belajar dan pembelajaran yang dilakukan oleh manusia itu sendiri. Manusia semakin menyadari dirinya untuk belajar, maka akan semakin banyak pengetahuan yang dimilikinya. Potensi yang ada pada diri manusia jika dikembangkan dengan belajar akan melahirkan peradaban besar bagi kemaslahatan pada manusia itu sendiri.⁷⁵

Istilah belajar adalah sebagai upaya perubahan tingkah laku dengan serangkaian kegiatan seperti membaca, mendengar, mengamati, meniru dan lain sebagainya. Dengan kata lain, belajar sebagai kegiatan psikofisik untuk menuju perkembangan pribadi seutuhnya. Adapun yang dimaksud dengan pembelajaran adalah usaha kondusif agar berlangsung kegiatan belajar dan menyangkut *transfer*

⁷⁵ Isnaini Nur'Afiifah, and Muhammad Slamet Yahya. "Konsep Belajar Dalam Al-Quran Surah Al-'Alaq Ayat 1-5 (Studi Tafsir Al-Misbah)." *Arfannur* 1.1 (2020): 87-102.

of knowledge, serta mendidik. Dengan demikian, belajar dan pembelajaran adalah dua kegiatan yang tidak dapat dipisahkan, dimana keduanya merupakan interaksi edukatif yang memiliki norma-norma.⁷⁶

Fungsi belajar, selain untuk menambah khazanah keilmuan juga dapat dijadikan sebagai sarana bagi manusia untuk meningkatkan kualitas dirinya, meningkatkan kualitas kepribadiannya agar menjadi manusia yang tidak hanya berilmu pengetahuan saja, melainkan menjadi manusia yang beradab dan berakhlakul karimah. Maka disinilah letak perbedaan manusia dengan makhluk Allah yang lainnya, manusia diberi kesempurnaan berupa akal untuk berfikir dan belajar, agar dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Manusia menurut al-Quran memiliki potensi (kemampuan yang mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan atau kesanggupan) untuk meraih ilmu dan mengembangkannya dengan seizin Allah. Karena itu, berkebarat ayat yang memerintahkan manusia menempuh berbagai cara untuk mewujudkan hal tersebut. Berkali-kali pula al-Quran menunjukkan betapa tinggi kedudukan orang-orang yang berpengetahuan. Dalam QS. Al-'Alaq/96 : 1-5 menjelaskan tentang perintah belajar dan pembelajaran:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ أَلَمْ يَكُنْ الْأَكْرَمُ
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

Terjemahannya:

“Bacalah dengan menyebut nama tuhanmu yang menciptakan, dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, bacalah dan tuhanmulah yang

⁷⁶ Herawati. "Memahami proses belajar anak." *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak* 4.1 (2020): 27-48.

paling pemurah yang mengajari manusia dari perantara qalam, dia mengajari manusia apa yang tidak diketahuinya”⁷⁷

1. Asbabun nuzul dari ayat tersebut diatas adalah setelah menginjak usia 40 tahun, Muhammad SAW, lebih banyak mengerjakan tahannus dari pada waktu-waktu sebelumnya. Pada bulan ramadhan perbekalan lebih banyak dari biasanya. Karena akan bertahannuts lebih lama dari pada waktu-waktu sebelumnya. Dalam melakukan tahannuts kadang-kadang beliau bermimpi, mimpi yang benar. Pada malam 17 ramadhan, bertepatan dengan 6 agustus tahun 610 Masehi, diwaktu Nabi Muhammad SAW sedang bertahannuts di gua Hira, datanglah malaikat jibril a.s membawa tulisan dan menyuruh Muhammad SAW membaca katanya : “Bacalah”. Dengan terperanjat Muhammad SAW menjawab : “aku tidak dapat membaca”. Beliau lalu di rengkuh beberapa kali oleh malaikat jibril a.s hingga nafasnya sesak, lalu dilepaskannya seraya disuruhnya membaca sekali lagi : “Bacalah”. Tetapi Muhammad SAW masih tetap menjawab : “aku tidak dapat membaca”. Begitulah keadaan berulang sampai tiga kali, dan akhirnya Muhammad SAW berkata : “apa yang kubaca”, kata jibril inilah wahyu yang pertama diturunkan oleh Allah SWT kepada Muhammad SAW. Dan inilah pula pada saat penobatan beliau sebagai Rasulullah atau utusan Allah kepada seluruh umat manusia, untuk menyampaikan risalahnya.

⁷⁷ Departemen Agama RI, *al-Qur’ān Dan Terjemahnya*, 302

2. Dari ayat diatas dapat disimpulkan menggunakan teori double movement bahwa sangat jelas antara ilmu pengetahuan yang diinginkan oleh syariat dengan ilmu pengetahuan lainnya. Perhatian islam terhadap ilmu pengetahuan sangatlah besar, hal ini dibuktikan di setiap ayat terdapat pembelajaran, dan bahkan di beberapa ayat membahas ilmu pengetahuan secara khusus sehingga dapat dikatakan relevan jika islam adalah agama ilmu pengetahuan kemudian mewajibkan setiap umatnya untuk menuntut ilmu. Disini jelas bahwa sampai saat ini pun menuntut ilmu adalah hal yang sangat perlu untuk kita budayakan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk memelihara diri dari ketidaktahuan yang dapat membahayakan pemahaman kita baik dari akidah, ibadah maupun muamalah.

Ayat tersebut mengandung perintah membaca, membaca berarti berfikir secara teratur atau sistematis dalam mempelajari firman dan ciptaan-Nya, berfikir dengan mengkorelasikan antara ayat *qauliah* dan *kauniah* manusia akan mampu menemukan konsep-konsep sains dan ilmu pengetahuan. Bahkan perintah yang pertama kali dititahkan oleh Allah Swt, kepada Nabi Muhammad saw., dan umat Islam sebelumnya yaitu perintah untuk mengembangkan sains dan ilmu pengetahuan serta bagaimana cara mendapatkannya. Tentu ilmu pengetahuan diperoleh diawali dengan cara membaca, karena membaca adalah kunci dari ilmu pengetahuan, baik membaca ayat *qauliah* maupun ayat *kauniah*, sebab manusia itu lahir tidak mengetahui apa-apa, pengetahuan manusia itu diperoleh melalui proses belajar dan melalui pengalaman yang dikumpulkan oleh akal serta indra

pendengaran dan penglihatan demi untuk mencapai kejayaan, kebahagiaan dunia dan akhirat.

Kata iqra' atau perintah membaca dalam sederetan ayat tersebut, terulang dua kali yakni pada ayat 1 dan 3. Quraish Shihab menjelaskan bahwa, perintah pertama dimaksudkan sebagai perintah belajar tentang sesuatu yang belum diketahui, sedang yang kedua perintah untuk mengajarkan ilmu kepada orang lain. Ini mengindikasikan bahwa dalam proses belajar dan pembelajaran dituntut adanya usaha yang maksimal dengan memungksikan segala komponen berupa alat-alat potensial yang ada pada diri manusia. Setelah ilmu tersebut diperoleh melalui pembelajaran, maka amanat selanjutnya adalah mengajarkan ilmu tersebut, dengan cara tetap memfungsikan segala potensi tersebut.⁷⁸

B. Membaca

Kemudian salah satu cara dalam mengatasi kejahilan dalam tafsir al-Misbah yaitu dengan cara membaca sebagaimana Firman Allah swt. dalam QS. Al-'Alaq/96 : 1-5:

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ أَلَمْ يَكُنْ الْأَكْرَمُ ۝
 الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

Terjemahnya:

“Bacalah dengan menyebut nama tuhanmu yang menciptakan, dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, bacalah dan tuhanmulah yang paling pemurah yang mengajari manusia dari perantara qalam, dia mengajari manusia apa yang tidak diketahuinya”⁷⁹

⁷⁸ Quraishh Şihāb, *Tafsir Al- Mişbah*, Vol. VII, (.Jakarta: Lentera Hati, 2005), 380

⁷⁹ Departemen Agama RI, *al-Qur'ān Dan Terjemahnya*, 302

M. Quraish Shihab dalam tafsirnya mengemukakan bahwa kata (اقْرَأْ) terambil dari kata (قَرَأَ) *qara'a* yang pada mulanya berarti menghimpun. Apabila kalian merangkai huruf atau kata kemudian kalian mengucapkan rangkaian tersebut maka anda telah menghimpunnya yakni membacanya. Dengan demikian, realisasi perintah tersebut tidak mengharuskan adanya suatu teks tertulis sebagai objek bacaan, tidak pula harus diucapkan sehingga terdengar oleh orang lain.⁸⁰

Selanjutnya M. Quraish Shihab menuturkan bahwa pada ayat tersebut tidak menyebutkan objek bacaan, dan Jibril as. tidak juga membaca satu teks tertulis, dan karena itu dalam satu riwayat dinyatakan bahwa nabi saw.. Bertanya: (ها اقرأ) *mai aqra* ? apa yang harus saya baca.?. namun demikian beraneka ragam pendapat ahli tafsir yang mengemukakan tentang objek bacaan yang dimaksud. Ada yang berpendapat bahwa itu wahyu-wahyu al-Quran sehingga perintah itu dalam arti bacalah wahyu-wahyu al-Quran ketika dia turun nanti. Ada juga yang berpendapat objeknya adalah ismi Rabbika sambil menilai huruf ba yang menyertai kata ismi adalah sisipan sehingga ia berarti bacalah nama Tuhanmu atau berzikirlah. Tapi jika demikian, mengapa nabi saw.. Menjawab “saya tidak dapat membaca”. Yang dimaksud adalah perintah berzikir tentu beliau tidak menjawab demikian karena jauh sebelum datang wahyu beliau telah senantiasa melakukannya.⁸¹

M. Quraish Shihab mengemukakan bahwa memahami perintah membaca di sini bukanlah beban tugas yang harus diselesaikan (*amri taklifi*) yang memerlukan suatu benda, tetapi dia adalah amr takwini yang menunjukkan

⁸⁰ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, 454

⁸¹ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, 455

kemampuan membaca kepada diri pribadi Nabi Muhammad. Pandangan ini terbantahkan oleh fakta bahwa, bahkan setelah wahyu perintah ini, Nabi Muhammad masih disebut dalam al-Quran sebagai ummy (tidak dapat membaca atau menulis), sedangkan tanggapan nabi terhadap Jibril pada saat itu bertentangan pemandangan ini.⁸²

Kata (رَبِّ) *sekar* dengan kata (تَرْبِيَّة) *tarbiyah/pendidikan*. Kata ini memiliki arti yang berbeda-beda namun pada akhirnya arti-arti itu mengacu kepada pengembangan, peningkatan, ketinggian disertai perbaikan. Kata *rabb* maupun *tarbiyah* berasal dari kata (رَبَا يَرْبُو-) *raba-yarbu* yang dari segi pengertian kebahasaan adalah kelebihan. Dataran tinggi dinamai (رَبْوَةٌ) *rabwah*, sejenis roti yang dicampur dengan air sehingga membengkak dan membesar disebut (وَالزَّب) *arrabw*. dan kata *rabb* apabila berdiri sendiri maka yang dimaksud adalah Tuhan. yang tentunya antara lain karena Dialah yang melakukan pendidikan yang pada hakikatnya adalah pengembangan, peningkatan, serta perbaikan makhluk ciptaannya⁸³

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa meskipun Islam secara jelas mencerminkan dan dimulai dengan kata *iqra'*, perintah membaca tidaklah mutlak, tetapi *muqayyad* (berkaitan) dengan satu syarat: bacaan tersebut harus "*Bii Ismi Rabbika*" (dengan/atas nama Tuhanmu). Pergaulan ini merupakan suatu

⁸² Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, 456

⁸³ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, 456

keharusan, karena menuntut pembaca tidak hanya membaca dengan jujur, tetapi juga memilih bacaan yang tidak menyesatkannya dari nama Allah swt.⁸⁴

Memperhatikan ayat-ayat al-Quran, tidak ada alasan bagi manusia untuk tidak mau belajar, karena belajar membaca dan menulis memungkinkan manusia untuk menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi yang mutlak diperlukan bagi kehidupan manusia. di muka bumi ini, ini juga merupakan tanda bag umat manusia bahwa membaca adalah awal dari proses belajar bagaimana menjalani kehidupan yang baik di bumi. Para ulama sepakat bahwa Surah al-'Alaq akan turun di Mekah sebelum Nabi Muhammad saw. hijrah. Selain itu, para ulama sepakat bahwa wahyu pertama al-Quran adalah lima ayat pertama dari Surah al-'Alaq. *Tabataba'i* berpendapat bahwa, dilihat dari konteks deskripsi ayatnya, bukan tidak mungkin semua ayat surah ini diturunkan secara bersamaan.⁸⁵

Berbeda dengan pandangan ini, Ibnu Asyur, sebagaimana dikutip oleh M. Quraishh Shihab, menegaskan bahwa lima ayat Surah al-'Alaq diturunkan pada tanggal 17 Ramadhan. Pendapat kedua ini diterima secara luas oleh mayoritas ulama, dan nama yang populer pada masa para sahabat Nabi adalah surah Iqra' *'Bismi Rabbika*. Banyak manuskrip yang menyebutnya sebagai surah al-'Alaq, namun ada juga yang menyebutnya dengan surah Iqra'. Menurut Ibnu Katsir, surah al-'Alaq ayat 1-5 adalah surah yang berbicara tentang awal mula rahmat Allah, awal nikmat-Nya, dan sebagai tanbih (peringatan) tentang proses awal penciptaan manusia dari *'alaqah*. Ayat ini juga menjelaskan keagungan Allah swt,

⁸⁴ Lalu Akmal Hijrat. "Urgensi Belajar Menurut Al-Quran Kajian Surah Al-Alaq Ayat 1-5 (Studi Tafsir Ibnu Katsir Dan Tafsir Al-Misbah)." *Al-Islamiah, Jurnal Pendidikan Dan Wawasan Studi Islam* 1.1 (2019): 89-104.

⁸⁵ Lalu Akmal Hijrat. "Urgensi Belajar Menurut Al-Quran Kajian Surah Al-Alaq Ayat 1-5 (Studi Tafsir Ibnu Katsir Dan Tafsir Al-Misbah)." : 89-104

sebagaimana Dia telah mengajarkan kepada manusia sesuatu (ilmu) yang belum diketahui, agar Allah swti memuliakan hamba dengan ilmu yang sifatnya-Nya.⁸⁶

Mengenai *asbab al-nuzul* surah al-'Alaq ayat 1-5, disebutkan dalam beberapa hadits shahih bahwa Nabi Muhammad saw. pernah mengunjungi gua Hira (Hira adalah nama sebuah gunung di Mekah) selama beberapa waktu. hari-hari ibadah. Ia kembali kepada istrinya Siti Khadijah untuk memperoleh bekal yang cukup, hingga suatu hari ia dikejutkan oleh penampakan bidadari pembawa wahyu ilahi di dalam gua. Malaikat itu berkata kepadanya, "Bacalah," yang dijawabnya, "Saya tidak bisa membaca." Narator menyatakan bahwa untuk kedua kalinya, malaikat itu memegang dan menekan Nabi, melelahkannya sampai dia dibebaskan. "Baca," ulangi malaikat itu. Nabi menjawab, "Saya tidak bisa membaca," dan perawi menyatakan bahwa malaikat itu memegang Nabi Muhammad saw. untuk ketiga kalinya dan menekannya sampai dia kelelahan. Setelah itu, Nabi menyatakan apa yang dikatakan malaikat, yaitu surah al-'Alaq ayat 1-5.⁸⁷

Menurut Hamka dalam *Tafsir al-Azhar*, ayat pertama surah al-'Alaq adalah perintah membaca; demikian, ayat ini menjadi inspirasi bagi Nabi Muhammad untuk mengembangkan Islam setelah wahyu ini. Seperti yang ditunjukkan oleh ayat di atas, perintah iqra pada hakikatnya adalah perintah dari Allah swt. membekali Nabi saw.. dengan ilmu yang diperlukan untuk membaca alami dan masyarakat pada saat itu. Sementara itu, tujuan dari ayat pertama ini adalah untuk memulai membacanya dengan nama Tuhanmu atau untuk meminta bantuan dari

⁸⁶ Quraishh Shihab, *Tafsir Al- Misbah*, 459

⁸⁷ Syafi'as. "Kajian Tentang Belajar dalam al-Quran Surah al-'Alaq Ayat 1-5." *Sumbula: Jurnal Studi Keagamaan, Sosial dan Budaya* 2.2 (2017): 628-652.

nama Tuhanmu yang menciptakan dan menciptakan segala sesuatu. Mengingat hal ini, Allah swt. telah menetapkan manusia melalui sifat-sifatnya, dan Dia-lah yang mengingatkan manusia akan keridhaan dan keagungan-Nya. Dengan demikian, pesan pertama dari wahyu Al-Quran adalah mengajarkan manusia untuk belajar, karena hanya melalui belajarliah manusia dapat memperoleh ilmu.⁸⁸

Ditegaskan oleh al-Marāgi, yang menyatakan bahwa Allah swt. menciptakan pena ini sebagai alat komunikasi antar manusia yang terpisah secara geografis. Seperti halnya kata yang diucapkan, qalam adalah benda mati yang tidak mampu menyampaikan makna. Dengan demikian, Allah swt. menciptakan benda mati sebagai alat komunikasi, agar Nabi Muhammad saw., tidak kesulitan membaca dan memberikan penjelasan dan ajaran, karena tanpa qalam, manusia tidak akan mampu memahami berbagai ilmu'.⁸⁹

Penulis menyimpulkan dari beberapa pandangan tersebut bahwa solusi yang diajukan oleh M. Quraish Shihab dalam penafsirannya tentang al-Misbah adalah dengan melanjutkan membaca dan mengajar karena perintah iqra' dalam QS. al-'Alaq ayat 1-5 tidak hanya mencakup perintah membaca, tetapi juga perintah mengajar (*ta'lim*) orang lain. Membaca, yang merupakan perintah pertama Allah, sangat penting bagi keberhasilan kehidupan duniawi dan ukhrawi. Asalkan dilakukan karena Allah, yaitu untuk kemaslahatan dan kesejahteraan makhluk. Bacaan yang dimaksud tidak terbatas pada ayat-ayat al-Quran saja, tetapi pada apa saja yang bisa dibaca. Menurut pemahaman Abduh, kemampuan

⁸⁸ Syafi'as "Kajian Tentang Belajar dalam al-Quran Surah al-'Alaq Ayat 1-5." : 628-652.

⁸⁹Nur Afif, and Ansor Bahary. *TAFSIR TARBAWI: Pesan-Pesan Pendidikan dalam Al-Quran*. (Jakarta:Karya Litera Indonesia, 2020)

membaca adalah keterampilan yang hanya dapat dikuasai melalui pengulangan atau latihan dengan kata-kata. Di sisi lain, seseorang harus belajar dengan tekun agar dapat memperoleh apa yang dipelajarinya.

Demikian penulis menyimpulkan bahwa makna iqra' adalah baca dan bacakanlah, pelajari dan ajarankanlah, kandungan makna iqra' jadinya sama dengan luasan arti *watawāsau bil haqqi* di dalam surah al-'Asri (saling berwasiat kebenaran). Yang mengandung arti pada satu segi bermakna “mencari, menggali, untuk menentukan kebenaran” Pada segi lainnya berarti juga mengajarkan dan menyebarkan kepada orang lain. Sehingga iqra' dalam arti bacakanlah (*ta'lim*) adalah perintah untuk menyampaikan, memberitahukan, mewariskan, memanfaatkan dan mengamalkan apa yang dibaca.

C. Menulis

Selain perintah untuk membaca dalam mengetaskan kejahilan, dalam QS. al-'Alaq juga terdapat anjuran menulis, tepatnya di ayat 4-5. Manusia adalah makhluk yang paling sempurna diciptakan oleh Allah swt, diantara semua makhluk ciptaan-Nya. Sebab, manusia diberi anugerah oleh Allah swt, berupa indera yang dapat digunakan untuk memperoleh pengetahuan. Dari pengetahuan inilah manusia dapat mengelola bumi, menundukkan makhluk lain untuk dimanfaatkan bagi kelangsungan hidupnya, membuat suatu perubahan diatas dunia, hingga mampu mengenal Tuhan yang menciptakan dirinya.

Ilmu pengetahuan manusia boleh jadi didapatkan dari hasil pembelajaran mereka sendiri. Namun perlu untuk diketahui bahwa dalam pembelajaran itu,

terdapat kontribusi Allah Swt, zat yang maha mengetahui segala sesuatu, yang mengajari manusia dengan perantaraan *qalam*. Sebagaimana firman Allah Swt, dalam Q.S. Al-‘Alaq/96 : 4-5:

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۖ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٤﴾

Terjemahnya:

“yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.”⁹⁰

Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Misbah* menjelaskan, kata (القلم) *al-qalam* terambil dari kata kerja (قلم) *qalama* yang berarti *memotong ujung sesuatu*. Beliau mencontohkan pengertian ini seperti memotong ujung kuku yang disebut (مقاليم) *taqlim*, tombak yang dipotong ujungnya sehingga meruncing dinamai (مقاليم) *maqālīm*, anak panah yang runcing ujungnya dan bisa digunakan untuk mengundi, dinamai pula *qalam*⁹¹, seperti dalam QS. Al-Imran/3:44:

ذَٰلِكَ مِنْ أَنْبَاءِ الْغَيْبِ نُوحِيهِ إِلَيْكَ ۚ وَمَا كُنْتَ لَدَيْهِمْ إِذْ يُلْقُونَ أَقْلَامَهُمْ أَيُّهُمْ يَكْفُلُ مَرِيَمَ وَمَا كُنْتَ لَدَيْهِمْ إِذْ يَخْتَصِمُونَ ﴿٤٤﴾

Terjemahnya:

yang demikian itu adalah sebagian dari berita-berita ghaib yang Kami wahyukan kepada kamu (ya Muhammad); Padahal kamu tidak hadir beserta mereka, ketika mereka melemparkan anak-anak panah mereka (untuk

⁹⁰ Departemen Agama RI, *al-Qur’ān Dan Terjemahnya*, 302

⁹¹ Quraishh Şihāb, *Tafsir Al- Mişbah*, Vol. VII, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 303

mengundi) siapa di antara mereka yang akan memelihara Maryam. dan kamu tidak hadir di sisi mereka ketika mereka bersengketa.⁹²

1. Asbabun nuzul dari ayat diatas adalah ayat ini ditutup dengan mengarahkan pembicaraan kepada Nabi Muhammad bahwa cerita itu termasuk cerita yang belum diketahuinya, sedang hal itu sesuai dengan isi kitab taurat. Allah menyatakan dala ayat ini bahwa apa yang telah dikisahkan yaitu kisah Maryam dan Zakaria adalah kisah-kisah yang tidak pernah disaksikan oleh nabi Muhammad SAW atau keluarganya dan tidak pula Muhammad pernah membacanya dalam suatu kitab serta tidak pula diajarkan seorang guru.
2. Dapat diketahui bahwa, dengan alat itu mereka mengundi siapa diantara mereka yang akan memelihara Maryam. Dan engkau pun tidak bersama mereka ketika mereka bertengkar untuk memperoleh kemuliaan tersebut yaitu pengasuhan Maryam.

Alat yang digunakan untuk menulis dinamai dengan *qalam* karena pada mulanya alat tersebut dibuat dari suatu bahan yang dipotong dan di peruncing ujungnya. Quraish shihab melanjutkan bahwa kata *qalam* disini dapat berarti *hasil dari penggunaan alat tersebut*, yakni tulisan. Ini karena bahasa sering kali menggunakan kata yang berarti “alat” atau “penyebab” untuk menunjukkan “akibat” atau “hasil” dari penyebab atau penggunaan alat tersebut. Misalnya, jika seseorang berkata, “saya khawatir hujan”, maka yang dimaksud dengan kata “hujan” adalah basah atau sakit, hujan adalah penyebab semata.

⁹² Departemen Agama RI, *al-Qur'ān Dan Terjemahnya*, 103

Tafsir Salman juga di jelaskan, *qalam* diartikan sebagai “pena” dan hasilnya berupa “tulisan” bila manusia yang mempergunakannya. Maksud *qalam* dalam ayat ini adalah Allah Swt., mengajarkan manusia dengan berbagai media. Namun saat itu media yang dipahami manusia hanyalah *qalam* dalam makna “pena”. Allah Swt., bisa saja mengajarkan manusia secara langsung sehingga manusia mengerti, namun menurut ayat ini tidaklah demikian keadaannya.⁹³

Dijelaskan pula bahwa rangkaian kata *‘allama bi al-qalami* dapat diartikan dengan dua cara. *Pertama*, dia itu tulisan yang bisa menjadikan mengerti tentang segala yang gaib. *Kedua*, bahwa yang dimaksud adalah mengajarkan manusia menulis dengan *qalam*. Dua kata ini saling berdekatan, dan yang dimaksud keduanya adalah keutamaan dan anjuran menulis. Sama seperti penjelasan dalam tafsir kemenag, dimana mengajar yang dimaksud pada ayat tersebut bermakna memberikan kemampuan terhadap manusia untuk menggunakan alat tulis.

Berkaitan dengan makna tersebut, Hamka menafsirkan, terlebih dahulu Allah Swt., mengajar manusia menggunakan *qalam*. Setelah ia pandai mempergunakan *qalam* itu, Allah Swt., lalu memberikan pengetahuan yang banyak kepadanya, sebagaimana firman Allah Swt., pada ayat selanjutnya *mengajar manusia apa yang belum diketahuinya*, sehingga ia dapat mencatat ilmu yang baru didapatnya dengan *qalam* yang telah ada di tangannya.⁹⁴

Berangkat dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa secara tidak langsung manusia dianjurkan untuk menulis sebagai sarana dalam memperoleh

⁹³ Tim Tafsir Ilmiah Salman. *Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah Juz ‘Amma*. (Bandung: AlMizan, 2014). 43

⁹⁴ Hamka, *Tafsir al Azhar Juz XXX*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), 215

pengetahuan. Al-Qurtubi dalam Sholeh pun dalam tafsirnya mengatakan bahwa pada ayat QS. Al-‘Alaq Allah Swt., mengingatkan kepada manusia akan fadhilah ilmu menulis dan anjuran menulis, karena di dalam ilmu penulisan terdapat hikmah dan manfaat yang sangat besar, yang tidak dapat dihasilkan kecuali melalui penulisan. Ilmu-ilmu pun tidak dapat diterbitkan kecuali dengan penulisan, begitu pula dengan hukum-hukum yang mengikat manusia agar selalu berjalan di jalur yang benar.⁹⁵

D. Mendengar

Menanggulangi atau meretas kejahilan menuju kebahagiaan dunia dan akhirat maka dengan ilmu. Ilmu mempercepat sampai ke tujuan, agama menentukan arah yang dituju. Ilmu hiasan lahir, dan agama hiasan batin, dan ilmu memberikan kekuatan dan menerangi jalan, dan agama memberi harapan dan dorongan bagi jiwa, manusia lahir ke dunia tanpa dibekali ilmu pengetahuan, baik untuk kepentingan dirinya maupun pihak lain di luar dirinya, seperti masyarakat dan alam sekitarnya sebagaimana ditegaskan Allah Swt., di dalam Firman-Nya Q.S. al-Nahl/16:78:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Terjemahnya:

“dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”.⁹⁶

⁹⁵ Moh Jufriyadi Sholeh. "Tafsir al-Qurtubi: Metodologi, Kelebihan dan Kekurangannya." *Reflektika* 13.1 (2018): 49-66.

1. Asbabun nuzul dari ayat tersebut adalah Allah SWT menegaskan bahwa ketika seorang anak manusia dilahirkan ke dunia dia tidak tahu apa-apa. Dengan kekuasaan dan kasih sayangnya, manusia dibekali dengan atribut pelengkap yang nantinya dapat berfungsi untuk mengetahui segala sesuatu yang sebelumnya tidak pernah diketahui. Atribut-atribut tersebut ialah berupa tiga unsur penting dalam proses pembelajaran bagi manusia, yakni pendengaran, penglihatan, hati/akal pikiran. Dijelaskan bahwa indera pendengaran disebutkan pertama oleh Allah SWT, sebab pendengaran adalah unsur utama yang pertama kali dipergunakan oleh orang yang akan belajar untuk memahami segala sesuatu.
2. Selama manusia di dalam Rahim, Allah SWT menganugrahi potensi, bakat, dan kemampuan serta berpikir, mengindra. Setelah manusia lahir maka anugrah tersebut kian berkembang seiring dengan berjalannya waktu. Mulai dari akalnya yang mampu memikirkan tentang kebaikan dan kejahatan, kebenaran dan kesalahan begitu pun dengan hak dan batil. Melalui pendengaran dan penglihatan yang berkembang, manusia dapat mengenali dunia sekitarnya, mempertahankan hidupnya hingga menjalin hubungan dengan sesama manusia, semua hal tersebut merupakan anugrah dan rahmat dari Allah SWT yang diberikan kepada manusia sampai saat ini.

Tafsir Quraish Shihab ayat tersebut bermakna Allah Swt, menjadikan kalian mengetahui apa yang kalian tidak ketahui, setelah Dia mengeluarkan kalian

dalam perut ibu. Kemudian kalian diberikan akal yang dengan itu kalian dapat memahami dan membedakan antara yang baik dan yang buruk, antara petunjuk dengan kesesatan, dan antara yang salah dengan yang benar, menjadikan pendengaran bagi kalian dengan itu kalian dapat mendengar suara-suara, sehingga sebagian kalian dapat memahami dari sebagian yang lain apa yang saling kalian perbincangkan, menjadikan penglihatan, yang dengan itu kalian dapat melihat orang-orang, sehingga kalian dapat melihat orang-orang, sehingga kalian dapat saling mengenal dan membedakan antara sebagian dengan sebagian yang lain, dan menjadikan perkara-perkara yang kalian butuhkan di dalam hidup ini, sehingga kalian dapat mengetahui jalan, lalu kalian menempuhnya untuk berusaha mencari rezki dan barang-barang, agar kalian dapat memilih yang baik dan meninggalkan yang buruk. Demikian halnya dengan seluruh perlengkapan dan aspek kehidupan. Dengan harapan kalian dapat bersyukur kepada-Nya dengan menggunakan nikmat-nikmat-Nya dalam tujuannya yang untuk ia diciptakan, dapat beribadah kepada-Nya, dan agar setiap anggota tubuh kalian melaksanakan ketaatan kepada-Nya.⁹⁷

Ayat tersebut mengisyaratkan penggunaan sarana yaitu, pendengaran. Ketika seseorang mendengar atau melihat, itu artinya ia memakai dua komponen penting, yaitu alat indra, terdiri dari mata dan telinga serta seluruh komponen di dua alat itu, dan otak, dalam hal ini kulit otak di bagian samping kedua kepala. Dua komponen itu bekerja sama secara baik dan terpadu. Bila seberkas cahaya masuk ke mata atau sebuah suara masuk ke telinga, mereka akan diproses

⁹⁷ Quraishh Shihab, *Tafsir Al- Misbah*, 432

sedemikian rupa sehingga menjadi gerakan-gerakan saraf yang “dibaca” oleh otak.”Bacaan” itu akan menentukan reaksi otak selanjutnya. Boleh dikatakan, dua alat ini menjadi “jendela” dunia bagi manusia. Setiap hari, tanpa kita inginkan dan kita sadari, dua “jendela” ini menangkap apa saja di sekitar kita. Beruntung bahwa dua “jendela” ini dibuat sedemikian rupa sehingga menjamin pengambilan informasi dengan baik.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tersebut maka penulis memberikan kesimpulan dalam penelitian ini yaitu:

1. Kejahilan adalah gambaran suatu kondisi masyarakat yang tidak memperdulikan ajaran Allah swt, melakukan hal-hal yang tidak wajar atas dorongan nafsu. Oleh karena itu, istilah *jāhiliyyah* tidak menunjukkan pada zaman masyarakat Arab pra Islam, akan tetapi menunjuk semua ciri-ciri masyarakat yang bertentangan dengan ajaran Islam.
2. Belajar, membaca, menulis dan mendengar merupakan solusi dari menanggulangi kejahilan dalam tafsir al-misbah. Membaca yang merupakan perintah Allah yang pertama adalah kunci keberhasilan hidup duniawi dan ukhrowi. Selama itu dilakukan demi karena Allah, yakni demi kebaikan dan kesejahteraan makhluk. Bacaan yang dimaksud tidak terbatas hanya pada ayat-ayat al-Quran, tetapi segala sesuatu yang dapat dibaca.

B. Saran

Bagi penulis berikutnya agar bisa membandingkan antara tafsir-tafsir yang menjelaskan tentang kejahilan dalam al-Quran, dan juga peneliti selanjutnya agar lebih menjelaskan secara detail tentang perihal kejahilan dalam berbagai tafsir. Serta diharapkan agar lebih menjelaskan cara mengatasi kejahilan yang lebih terperinci dan mungkin lebih baik dari pembahasan yang penulis tuliskan dalam

skripsi ini terungkap dalam tulisan ini, oleh karenanya, bagi penulis supaya melengkapi berikut aplikasinya dalam dunia pendidikan secara nyata.



DAFTAR PUSTAKA

- Afif, Nur dan Ansor Bahary. *TAFSIR TARBAWI: Pesan-Pesan Pendidikan dalam Al-Quran*. Jakarta: Karya Litera Indonesia, 2020.
- Al-Maragih, Mustafa. *diterjemahkan oleh Bahrum Abu Bakar, Lc., Terjemahan Tafsir al-Maragih*, (Cet. II; Semarang: CV. Toha Semarang, 1994), 273.
- Anwar, Mauluddin. *Dkk, Cahaya, Cinta , dan Canda M. Quraish Shihab*. Tangerang: Lentera Hati, 2015.
- Ash-Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi. *Sejarah Dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000.
- As-Suyuthi, Jalaluddin and Jalaluddin Al-Mahalli. *Tafsir jalalain*. Surabaya: Imaratullah, 2003.
- Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Departemen Agama RI Al-Hikmah. *Al-Quran dan Terjemahnya*.
- Departemen Agama RI, *al-Qur'ān Dan Terjemahnya*, Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2011
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Ed.III. Cet.II; Jakarta: Balai Pustaka, 2002
- Hamka, *Tafsir al Azhar Juz XXX*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982
- Hasan, M. Ali. *studi islam Al-Quran dan Sunnah*, ED I; Cet I, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2000.
- Hawwa, Said. *Ar-Rasul shalallahu'alaihi wa sallam*. Jakarta: Gema Insani, 2003.
- Herawati. "Memahami proses belajar anak." *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak* 4.1 2020.
- Hijrat, Lalu Akmal. "Urgensi Belajar Menurut Al-Quran Kajian Surah Al-Alaq Ayat 1-5 (Studi Tafsir Ibnu Katsir Dan Tafsir Al-Misbah)." *Al-Islamiyah, Jurnal Pendidikan Dan Wawasan Studi Islam* 1.1 (2019): 89-104.

- Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Tafsirannya*, Jakarta Lentera Hati, 2015
- Munawwir, A.W. *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press, 2015.
- Nafisah, Zahrotun dan Uswatun Khasanah, "Komperasi Konsep Kafa'ah Perspektif M. Quraish Shihab Dan Fiqh Empat Mazhab," *ISTI'DAL* 5, no. 2 . 2 Juli-Desember 2018.
- Nasution, Harun. *Ensiklopedi Islam Indonesia*, 257
- Nazir, Moh. *Metode Penelitian*. Bogor: Graha Indonesia, 2013.
- Nur'Afiifah, Isnaini. and Muhammad Slamet Yahya. "Konsep Belajar Dalam Al-Quran Surah Al-'Alaq Ayat 1-5 (Studi Tafsir Al-Misbah)." *Arfannur* 1.1 (2020): 87-102.
- Rakhmat, Jalaluddin *Psikologi agama*. Jakarta: Mizan Publishing, 2021
- Raziqin, Badiatul. *Badiatul Raziqin, Dkk, 101 Jejak Tokoh Islam Indonesia* Jakarta: E-Nusantara, 2009.
- Ridwan. *Fiqh Politik: Gagasan, Harapan, dan Kenyataan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2020
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al- Misybah*, Vol. VII, Jakarta: Lentera Hati, 2005.
- Salman, Tim Tafsir Ilmiah. *Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah Juz 'Amma*. Bandung: AlMizan, 2014.
- Sarbini, Muhammad. and Rahendra Maya. "Menggagas Pendidikan Anti Jahiliyah (Kejahiliyaan, Al-Jâhiliyyah)." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 8.01 (2019): 1-20.
- Setiawan, Halim. *Wanita, jilbab & akhlak*. Jakarta: CV Jejak (Jejak Publisher), 2019.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1994
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, Vol. 10, Cet. ke-5, Tangerang: Lentera Hati, 2007.

- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran*, Vol. 1-15. Tangerang: Lentera Hati, 2007.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah; Pesan Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 15. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah; Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Volume I. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Shihab, M. Quraish. *Kaidah tafsir*. Banten: Lentera Hati Group, 2013.
- Sholeh, Moh Jufriyadi. "Tafsir al-Qurtubi: Metodologi, Kelebihan dan Kekurangannya." *Reflektika* 13.1 (2018): 49-66.
- Suciartini, Ni Nyoman Ayu and Ni Luh Putu Unix Sumartini. "Verbal bullying dalam media sosial." *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia* 6.2 (2019): 152-171.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Suwiknyo, Dwi. *Ubah Lelah Jadi Lillah*. Jakarta: Genta Hidayah, 2020.
- Syafi'as. "Kajian Tentang Belajar dalam al-Quran Surah al-'Alaq Ayat 1-5." *Sumbula: Jurnal Studi Keagamaan, Sosial dan Budaya* 2.2 (2017): 628-652.
- Tuaputimain, Hendrik. et al. *Merdeka Menulis tentang Merdeka Belajar (Bagian 2)*. Jakarta: Deepublish, 2021.
- Umar, Abdul Rahman. "Konsep Jahl dalam al-Quran" *Riyah al-Islam*:64
- Winarti, Atik. "Corak Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah". Vol. 11 No. 1. Juni 2014.
- Yunus, Mahmud. *Kamus Arab – Indonesia*. Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2010.
- Hasan, M. Ali *Studi Islam Al-Quran dan As-Sunnah*, ED. I; Cet. I, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000

RIWAYAT HIDUP



Nur Fattah, lahir di Palopo pada tanggal 17 juli 2000, Penulis merupakan anak ketujuh dari delapan bersaudara dari pasangan seorang ayah Mardullah dan ibu Rahma. Saat ini penulis bertempat tinggal di Kelurahan Battang, Kec.Wara Barat, Kota Palopo, pendidikan dasar penulis diselesaikan pada tahun 2011 di SDN 441 Mappatongko Battang, kemudian ditahun yang sama menempuh pendidikan di SMP Pesantren Modern Datuk Sulaiman Palopo hingga tahun 2014, pada tahun 2014 melanjutkan pendidikan di SMA Pesantren Modern Datuk Sulaiman Palopo, setelah lulus di SMA PMDS Palopo di tahun 2017, peneliti melanjutkan pendidikan di bidang yang ditekuni yaitu di prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo.